



**KEEFEKTIFAN METODE BERCERITA
DENGAN MEDIA CELEMEK FLANEL UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI
DI TK PGRI 08 NGALIYAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Mudayanah
0108517028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2021**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Keefektifan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan” karya,

Nama : Mudayanah

NIM : 0108517028

Program Study : Pendidikan Anak Usia Dini

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu , tanggal 1 September 2021

Semarang, 1 September 2021



Panitia Ujian

Sekretaris

Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S. Psi. M. A., D. Sc.
NIP. 198107042005012003

Penguji I,

Dr. Kustiono, M. Pd.
NIP. 196303071993031001

Penguji II,

Mulawarman, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NIP. 197712232005011001

Penguji III,

Dr. Emmy Budiartati, M. Pd.
NIP. 195601071986012001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Mudayanah
NIM : 0108517028
Program Study : Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Keefektifan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan”. Ini benar- benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara- cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip ataupun dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan



Mudayanah
NIM 0108517028

MOTTO DAN PERRSEMBAHAN

Motto:

Manusia sebagai makhluk sosial, karenanya manusia harus berketerampilan sosial (Penulis).

Hidup harus saling menghargai, menyayangi dan berbagi, karena kita tak mungkin hidup sendiri (Penulis)

Tanamkan keterampilan sosial sejak dini, untuk bekal hidup anak dalam berinteraksi dengan sesame di hari nanti. (Penulis)

Persembahan:

Almamaterku, Pendidikan Anak Usia Dini,
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Emmy Budiartati, M. Pd. (Pembimbing I) dan Mulawarman, S. Pd., M. Pd., Ph. D. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan

bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

4. Kepala dan guru TK PGRI 08 Ngaliyan dan TK PGRI 88 Ngaliyan, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik di lembaganya.
5. Rekan pejuang pendidikan anak usia dini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang.....



Mudayanah

ABSTRAK

Mudayanah. 2021. “Keefektifan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan”. *Tesis*. Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Emmy Budiartati, M. Pd., Pembimbing II Mulawarman, S. Pd., M. Pd., Ph. D.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, Metode Bercerita

Keterampilan sosial pada anak sudah dimiliki oleh anak sejak bayi dan harus mendapatkan stimulasi sejak usia dini agar dapat berkembang maksimal karena keterampilan sosial sangat penting bagi setiap individu untuk melakukan hubungan dengan lingkungan disekitarnya

Tujuan penelitian ini untuk 1) Menganalisis keterampilan sosial anak usia dini sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan media celemek flanel, 2) Menganalisis keefektifan penggunaan metode bercerita dengan media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest posttest control group design*. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi keterampilan sosial. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *mann whitney*. Analisis hipotesis uji *wilcoxon* dan uji *mann whitney* menunjukkan bahwa metode *bercerita dengan media celemek flanel* terbukti efektif terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik kelompok B di TK PGRI 08 Ngaliyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005$ lebih kecil dari 0,05, artinya ada perbedaan antara hasil belajar pretest dan posttest sehingga dapat disimpulkan metode *bercerita dengan media celemek flanel* terbukti efektif terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia dini di TK PGRI 08 Ngaliyan.

Disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan metode *bercerita dengan media celemek flanel* efektif terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia dini di TK PGRI 08 Ngaliyan. Peneliti lanjutan diharapkan bisa melakukan penelitian sejenis pada anak usia dini dalam semua tingkatan usia anak, serta menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat, dan disarankan untuk menggunakan instrumen penelitian lain yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian menjadi lebih baik

ABSTRACT

Mudayanah. 2021. “The Effectiveness of Telling Method with Flannel Apron Media to Improve Social Skills of the Early Childhood Children at PGRI 08 Kindergarten Ngaliyan”. Thesis. Early Childhood Education. Postgraduate School of Universitas Negeri Semarang. Advisor I Dr. Emmy Budiartati, M. Pd., Advisor II Mulawarman, S. Pd., M. Pd., Ph. D.

Keywords: social skill, telling method

Social skills for children should be in the children since they were born. Thus, they should be stimulated at their early childhood age so they could develop maximally. It is since social skills are important for every individual to create a relationship with the surrounding environment.

This research aims to 1) analyze the early childhood children’s social skills before and after being intervened with flannel apron media and 2) analyze the effectiveness of the media toward the social skills of early childhood children.

This research applied experimental design with the *pretest-posttest control group*. The data were collected with an observation sheet of social skills. The hypotheses were tested with *Wilcoxon* and *Mann-Whitney* tests. The hypothesis tests showed that the telling method with flannel apron media could effectively improve the learners’ social skills of B Group at PGRI 08 Kindergarten, Ngaliyan. The findings showed that *Asymp. Sig (2-tailed) = 0.005* lower than 0.05. It meant there was a difference between the pretest and posttest results so that the method with flannel apron media was proven effective to improve social skills of the early childhood children at PGRI 08 Kindergarten, Ngaliyan.

It could be concluded that this research found *telling method with flannel apron* was effective to improve the social skills of early childhood children at PGRI 08 Kindergarten Ngaliyan. The follow up research is expected to conduct a similar typed research one early childhood children at all ages, to add the investigated sample numbers, and to widen the research location. Thus, it is expected to improve the generalization of the analysis to be more accurate and is suggested to use other research instrument that could influence the research result quality to be better.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN PROPOSAL	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Kerangka Teori	22
2.2.1. Keterampilan sosial	22
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	22
2.2.1.2 Proses Perkembangan Sosial	24
2.2.1.3 Tahap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	25
2.3 Metode Bercerita	26
2.3.1 Pengertian Bercerita	26
2.3.2 Tujuan Bercerita	28
2.3.3 Manfaat Bercerita	28
2.3.4 Jenis- jenis metode bercerita	28
2.3.5 Kriteria Bercerita	29
2.3.6 Pengertian metode bercerita	30

2.3.7	Kelebihan dan kekurangan metode bercerita	31
2.3.8	Langkah- langkah dalam metode bercerita	32
2.3.9	Teknik Bercerita	
2.4	Media Celemek flanel	33
2.5	Penerapan metode bercerita berbantu media celemek flanel	34
2.6	Kerangka Berfikir	36
2.7	Hipotesis	38
III.	Metode Penelitian	41
3.1	Desain Penelitian	42
3.2	Populasi Penelitian dan Subyek penelitian	42
3.2.1	Populasi penelitian	45
3.2.2	Subjek penelitian	45
3.3	Variabel Penelitian	45
3.3.1	Variabel Bebas	48
3.3.2	Variabel Terikat	48
3.3.3	Definisi Operasional	48
3.4	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	48
3.4.1	Dokumentasi	49
3.4.2	Observasi	50
3.4.3	Uji Validitas	50
3.4.4	Uji Reliabilitas	53
3.5	Pedoman Pelaksanaan	53
3.6	Uji Persyaratan	54
3.6.1	Uji Normalitas	60
3.6.2	Uji Homogenitas	60
3.7	Teknik Analisis Data.....	61
3.7.1	Uji Analisis Diskriptif	61
3.7.2	Uji Hipotesis	62
3.7.2.1	Uji Mann Whitney	63
3.7.2.2	Uji Wilcoxon	63
		64

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
4.1 Tingkat Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel	66
4.2 Tingkat Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan Sebelum Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel	66
4.2.1 Hasil Penelitian	66
4.2.2 Pembahasan	68
4.3 Tingkat Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel	70
4.3.1 Hasil Penelitian	70
4.3.2 Pembahasan	72
4.4 Keefektifan Metode Bercerita Berbantu Media Celemek Flanel Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan	73
4.4.1 Hasil Penelitian	74
4.4.2 Pembahasan	75
4.5 Keterbatasan Penelitian	77
V. Penutup	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
Daftar Pustaka	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Pretest- Postest Control Group Desain	34
Tabel 3.2	Problem Kemampuan perilaku keterampilan sosial anak usia dini TK PGRI 08 Ngaliyan	38
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Lembar Observasi perilaku keterampilan sosial	41
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Lembar Observasi perilaku keterampilan sosial TK PGRI 08 Ngaliyan	42
Tabel 3.5	Panduan pelaksanaan pembelajaran perilaku keterampilan sosial.	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	32
Gambar 3.1	Prosedur Penelitian	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan imajinasi, dan masa yang paling potensial untuk belajar, terutama dalam proses perkembangan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Kurnia (2009: 83), Perkembangan sosial merupakan kemampuan untuk bersosialisasi, kemandirian, dan mengendalikan diri. Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya.

Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa keterampilan sosial berarti kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan sosial yang dimiliki masing-masing individu akan membawa individu tersebut menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*). Wahyudin (2012: 45) juga menyatakan bahwa Keterampilan sosial adalah satu kemampuan lain yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki anak dalam berinteraksi dan berperilaku menyesuaikan

diri dengan lingkungannya serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Kemampuan tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Mansur (2005: 88) menyatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik sesuai dengan tahap usianya. Pada masa ini disebut masa emas atau *golden age*, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa tergantikan pada masa yang akan datang. Hurlock (1978: 38) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang berumur 2-6 tahun. Pada masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial.

Hasil berbagai penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa pada tahap 4 tahun pertama 50% kecerdasan anak terbentuk. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan mencapai 100% pada usia 18 tahun (Suyanto, 2005: 6). Sejalan dengan pendapat tersebut Kremenitzer (2005: 8) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada saat yang kritis dalam memperoleh segala pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan sosial dan emosionalnya. karena kecerdasan sosial emosional merupakan komponen penting yang mempengaruhi perkembangan lainnya.

Hurlock (1978: 251) menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain, anak-anak akan bahagia jika kebutuhan ini terpenuhi. Pernyataan lain yang mendukung adalah dari Gooden (2013: 32) yang menyatakan bahwa, memberikan stimulus kepada anak usia dini untuk berkomunikasi sangat penting guna mendapatkan keterampilan dalam memahami, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, yang dimulai dari dalam kandungan sehingga mampu mendengar, melihat, dan menafsirkan informasi dari orang lain.

Pendapat di atas menjelaskan pentingnya pembelajaran sosial emosional, khususnya dalam keterampilan sosial pada anak usia dini. Pembelajaran tersebut dapat diberikan dalam pendidikan formal maupun non formal. Di Taman Kanak-kanak, guru memiliki peran penting dalam perkembangan keterampilan sosial peserta didiknya, untuk memberikan perlakuan yang tepat sebagai stimulasi bagi perkembangan peserta didiknya.

Anak sebagai makhluk sosial membutuhkan lingkungannya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Santrock (2002: 268) mengungkapkan bahwa tahap belajar sosial anak dapat dimulai ketika anak berinteraksi dengan lingkungan keluarga, teman sebaya dan guru di sekolah adalah orang terdekat yang menuntut anak untuk mampu berinteraksi sosial dengan baik untuk mengungkapkan pendapat, bertukar informasi, maupun sekedar bercerita. Dijelaskan pula oleh Santrock (2002: 268), bahwa fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Penelitian yang mendukung pendapat di atas oleh Davis (2015: 64-78) yang melakukan penelitiannya untuk mengetahui hubungan teman sebaya pada perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian telah menunjukkan bahwa sejak bayi, anak dapat terlibat secara sosial dengan teman sebayanya. Dengan bertambahnya usia, interaksi menjadi lebih responsif, melibatkan pemberian dan pengambilan objek, perilaku meniru, berpartisipasi dalam tindakan referensial mereka yang akan berkembang dan melakukan interaksi dengan menunjuk, perhatian bersama dan referensi sosial. Keterampilan sosial setiap individu sangat penting, hubungan teman sebaya melibatkan elemen kesiapan timbal balik serta saling mempengaruhi, niat dan pemahaman.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial pada anak sudah dimiliki oleh anak sejak bayi dan harus mendapatkan stimulasi sejak usia dini agar dapat berkembang maksimal karena keterampilan sosial sangat penting bagi setiap individu untuk melakukan hubungan dengan lingkungan disekitarnya. Dalam berinteraksi sosial, teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosialnya. Dimana teman sebaya tersebut adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama.

Pendapat tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian Ananda (2018: 20-26), yang berawal dari temuannya pada anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya. Pada observasi yang dilakukan ditemukan anak belum bersedia bermain bersama teman sebaya dalam satu kelompok, anak masih menunjukkan sikap menang sendiri, anak belum mampu menjalin kerja sama dengan anggota kelompoknya, anak

masih menunjukkan sikap saling berebut dalam bermain, dan anak belum mampu bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti menerapkan permainan kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan, memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa melalui permainan kolaboratif perkembangan sosial emosional pada anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

Perkembangan sosial-emosional merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010: 109). Untuk dapat mengembangkan atau mencerdaskan sosio-emosional anak diberikan stimulus melalui permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sosio-emosional anak. Pola perkembangan sosio-emosional anak usia dini menurut Suyadi (2010: 113) yang diadaptasi dari Hurlock (1978: 215) diantaranya: takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, suka cita, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Dijelaskan pula oleh Suyadi (2010: 114), bahwa ada beberapa hal yang bisa ditanamkan untuk memberikan stimulus agar sosio-emosional anak tumbuh dan berkembang dengan baik, diantaranya: (1) Mengembangkan empati dan kepedulian, (2) menanamkan sikap optimis yang merupakan hasil kebiasaan berfikir positif, (3) Memberikan kebebasan terhadap anak untuk memecahkan masalah dan (4) Menumbuhkan motivasi.

Bandura dalam Schunk (2012: 163-165), mendiskusikan perilaku dalam sebuah kerangka timbal balik tiga sisi, atau interaksi- interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, variabel- variabel lingkungan, dan faktor- faktor personal

seperti kognisi. Pandangan teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa bahasa baru muncul saat anak sudah mencapai tahap perkembangan yang cukup maju dan pengalaman berbahasa anak bergantung pada tahap perkembangan kognitif saat itu. Sementara menurut Vygotsky, perkembangan kognitif, bahasa dan sosial anak-anak didukung dan dikembangkan melalui interaksi sosial (Morrison. 2015: 253).

Narwoko (2007: 16) juga menjelaskan bahwa secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya komunikasi dan interaksi sosial. Terjadinya suatu kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Aspek terpenting dalam komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku orang lain.

Beberapa pendapat ahli di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarbeni (2013: 285-292) yang menyimpulkan bahwa dalam komunikasi terdapat empat indikator yaitu mengajak teman bermain, berani bertanya, berani mengutarakan pendapat, bahasanya jelas, lancar dan dapat dimengerti,. Relevan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriana (2017: 1-11), yang menyimpulkan bahwa Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain.

Memperhatikan uraian, teori dan penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan hubungan dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu keterampilan sosial harus ditumbuhkan sejak anak usia dini, dengan

memberikan perlakuan sebagai stimulus yang tepat sesuai tahap perkembangannya. Untuk mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan, pendidik harus mampu memilih media dan metode belajar yang tepat sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Pendidik di Taman Kanak-kanak harus mampu merencanakan pembelajaran dengan memilih kegiatan, sumber belajar dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai maksimal. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Daroah (2013: 25) menyatakan metode yang akan digunakan dalam program kegiatan anak di Taman Kanak-kanak harus mempunyai faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar dan alasan yang kuat untuk menggunakan metode tersebut.

Daroah (2013: 26), menjelaskan bahwa untuk mengembangkan emosi anak, meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak, mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dengan tepat serta untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dapat digunakan metode-metode yang aman, oleh karena itu perlu menciptakan lingkungan aman dan nyaman sehingga tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya.

Pendapat tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Seriati (2013: 1-15) yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional yang

teridentifikasi dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak khususnya aspek keterampilan sosial. Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar bekerjasama, anak belajar mengendalikan diri dan emosi mereka, anak belajar bertanggung jawab, anak belajar taat terhadap peraturan serta belajar menghargai orang lain.

Moeslichatoen (2004: 157) menyatakan bahwa, metode bercerita merupakan salah satu cara untuk pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan menyampaikan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan harus menarik sehingga dapat menarik perhatian anak, tetapi tetap dengan memperhatikan tujuan pembelajaran anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk Anak usia dini metode bercerita dilaksanakan untuk memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak.

Fadlillah (2012: 172), metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran yang disampaikan melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah dan informasi tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di TK PGRI 08 Ngaliyan pada hari Sabtu tanggal 02 Februari tahun 2019, diketahui bahwa

keterampilan sosial anak di TK PGRI 08 Ngaliyan sangat rendah. diketahui dari catatan penilaian observasi peserta didik yang menunjukkan bahwa belum ada anak yang mencapai nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) dalam bidang pengembangan sosial emosionalnya, dari 10 peserta didik yang mencapai nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 1 anak, MB (Mulai Berkembang) 3 anak, dan 6 anak mendapat nilai BB (Belum Berkembang). Sesuai kriteria penilaian di pakai TK PGRI 08 Ngaliyan, mendapat nilai BB apabila anak sama sekali belum mau untuk melakukan kegiatan atau indikator penilaian, MB apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dengan sedikit bantuan dari guru atau teman, BSH apabila anak sudah mau dan mampu melakukan kegiatan sesuai instruksi guru, dan mendapat nilai BSB apabila anak sudah mau dan mampu melakukan kegiatan dengan sangat baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas (02 Pebruari 2019), anak dengan keterampilan sosial yang kurang tersebut tetap menjadi bimbingan dan mendapat perhatian yang khusus karena hal ini akan menjadi acuan ketika anak tersebut mulai masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Guru kelas merasa perlu membuat inovasi-inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode-metode baik secara individu maupun kelompok, hal ini dilakukan untuk menunjang perkembangan anak baik secara fisik, psikologis maupun sosialnya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru tentang cara penyampaian (metode) belajar yang digunakan maka dapat disimpulkan rendahnya keterampilan sosial disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih menggunakan metode yang monoton, media belajar

yang kurang dan guru hampir tidak pernah memberikan tugas atau permainan yang dilakukan secara berkelompok. Akibatnya anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, selain itu anak juga tidak dapat berinteraksi dengan teman yang lainnya. Hal ini menyebabkan anak tidak terbiasa untuk berbagi dan belum mengenal adanya pola pikir serta belum bisa memahami keinginan orang lain. Anak juga akan cenderung pendiam dan kurang berkomunikasi dengan orang lain.

Amelia (2015: 1-3), melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara metode bercerita dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Islam Mutiara Sunnah Gresik. Dari hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa anak masih sangat egosentris. Walaupun kondisi ini sesuai dengan tahapan perkembangannya, kecerdasan sosial emosional anak juga perlu untuk distimulasi agar anak dapat bersosialisasi dengan baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita ini sering dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, karena melalui metode bercerita anak dapat menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata dan dapat melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Memperhatikan teori dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan karakteristik dan tahap perkembangan anak, metode bercerita sangat cocok digunakan untuk menyampaikan informasi kepada anak usia dini karena dengan menggunakan metode bercerita dapat

mengembangkan aspek bahasa anak sehingga anak mampu melakukan interaksi sosial dengan baik.

Akhirnya, dari penelitian Amelia (2015: 1-3) peneliti ingin melakukan penelitian untuk menggunakan metode bercerita untuk mengatasi masalah keterampilan sosial yang ada di TK PGRI 08 Ngaliyan khususnya dikelompok usia 5-6 tahun, karena diduga bahwa dengan menggunakan metode bercerita dan berbantu media untuk mengkonkretkan konsep yang akan disampaikan, dan dilakukan melalui proses belajar sambil bermain akan membuat anak merasa senang, nyaman, dan aman. Melalui metode bercerita dengan berbantu media diharapkan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan. Adapun media yang dimaksud dalam penelitian ini untuk digunakan dalam bercerita adalah media celemek flanel. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel yang bisa menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di TK PGRI 08 Ngaliyan.

Alasan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini, karena dengan keberhasilan penelitian ini, maka dapat dijadikan untuk memaksimalkan keefektifan penggunaan metode bercerita sehingga keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun menjadi lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Metode belajar yang digunakan monoton dan kurang menarik

- 1.2.2 Metode pembelajaran konvensional
- 1.2.3 Kurangnya media pembelajaran yang digunakan
- 1.2.4 Keterampilan sosial anak usia dini perlu ditingkatkan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka cakupan masalah pada penelitian ini difokuskan pada menguji keefektifan penggunaan metode bercerita berbantu media celemek flanel yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B di TK PGRI 08 Ngaliyan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

- 1.4.1 Seberapa tinggi tingkat keterampilan sosial anak usia dini di TK PGRI 08 Ngaliyan sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan media celemek flanel?
- 1.4.2 Seberapa efektif penggunaan metode bercerita dengan media Celemek flanel dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk:

- 1.5.1 Menganalisis keterampilan sosial anak usia dini sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan media celemek flanel.

1.5.2 Menganalisis keefektifan penggunaan metode bercerita dengan media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian eksperimen ini digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan media pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi guru, penelitian eksperimen ini membantu menemukan media pembelajaran yang efektif, inovatif, menyenangkan dan mengesankan.

1.6.2.2 Bagi anak didik, penelitian eksperimen ini membantu anak belajar khususnya meningkatkan kompetensi keterampilan sosial

1.6.2.3 Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk penelitian selanjutnya agar dapat memahami masalah lebih mendalam dan lebih komprehensi tentang keefektifan metode bercerita dengan media celemek flanel untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENEITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan maupun gambaran untuk mendukung proses penelitian. Hasil- hasil penelitian yang terkait dengan topik penelitian dijabarkan menjadi dua topik variabel penelitian meliputi hasil penelitian yang terkait dengan metode bercerita dan interaksi sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan topik keterampilan sosial, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Siska (2011: 31-37), penelitian ini didasarkan atas permasalahan masih rendahnya keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran. Penelitian yang dilakukan oleh siska membuktikan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian Siska ini relevan karena topik penelitian keterampilan sosial anak usia dini. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, sedangkan peneliti

menggunakan penelitian untuk mengetahui keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Purwanti (2012: 1-14) yang melakukan penelitian tentang kemampuan interaksi sosial anak usia dini menyimpulkan bahwa, kemampuan interaksi sosial sangat penting dikembangkan sejak anak usia *play group* karena anak- anak yang berada pada usia *play group* memiliki sifat *egosentris* dimana anak hanya dapat memandang satu sisi dirinya saja. Anak yang berada pada usia *play group* tidak mau mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Penelitian yang dilakukan Purwanti relevan karena topik dalam penelitian adalah interaksi sosial anak usia dini. Perbedaannya subyek penelitian Purwanti adalah anak Playgroup, sedangkan subyek penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak kelompok B.

Takashi (2015: 1-8), penelitiannya bertujuan untuk mengidentifikasi profil longitudinal keterampilan sosial antara usia 2 dan 5 tahun dengan menggunakan pendekatan lintasan berbasis kelompok dan menyelidiki sejauh mana praktek parenting pada usia 2 tahun memprediksi lintasan perkembangan keterampilan sosial selama periode prasekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk setiap dimensi keterampilan sosial, model lintasan berbasis kelompok mengidentifikasi tiga lintasan yang berbeda: rendah, sedang, dan tinggi. Penelitian ini menemukan profil heterogenitas dalam perkembangan keterampilan sosial selama usia prasekolah, dan mengidentifikasi praktik pengasuhan yang berkontribusi pada berbagai pola pengembangan keterampilan sosial. implikasi dari praktik pengasuhan berkualitas tinggi pada peningkatan keterampilan sosial anak di usia

dini. Penelitian Takashi relevan dengan penelitian ini karena subyek penelitian ini adalah anak usia Taman kanak- kanak dan meneliti tentang keterampilan sosial anak usia taman kanak- kanak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri (2013: 8-16), yang bertujuan untuk mengetahui apakah permainan tradisional Jawa efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan bentuk *pretest-posttest control design*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional Jawa efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial anak usia 4-5 tahun. Relevan karena topik penelitian interaksi sosial anak usia dini dan metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest control design* . Perbedaannya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap interaksi sosial anak usia dini, sedangkan peneliti menggunakan penelitiannya untuk mengetahui keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2015: 112-132), yang didukung oleh Teori Vygotsky dalam Morrison (2012: 234), mengatakan interaksi sosial yang terjadi dalam permainan, penting bagi perkembangan anak. Anak mempelajari keterampilan sosial seperti kerjasama dan kolaborasi yang mendukung dan meningkatkan perkembangan kognitif mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Locchetta (2017: 54-64) dalam penelitiannya, mengutip pendapat dari Spohn (1999: 1-18), yang mengungkapkan bahwa waktu makan adalah waktu yang tepat dan dapat diprediksi yang mungkin cocok untuk memfasilitasi interaksi antara anak-anak dengan kontras tingkat kompetensi sosial. Misalnya, dengan melakukan "*Berbicara Game*" menggunakan alas piring dengan kolase gambar rekan-rekan mereka untuk memberikan stimulus kemampuan berbicara untuk anak. Penelitian ini menerapkan metode *Family Style Dining* (FSD), yang mana selama kegiatan guru duduk bersama anak-anak di meja untuk mendukung, mempromosikan, dan memfasilitasi percakapan (Briley & Roberts-Gray, 1999: 981-988). Relevan karena topik penelitian keterampilan sosial anak usia dini. Perbedaannya penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode *Family Style Dining* (FSD), sedangkan peneliti menerapkan metode bercerita dalam penelitian.

Pangastuti (2017: 165-174) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisa perkembangan sosial anak usia dini pengguna *gadget*. Kehadiran *gadget* menjadikan penggunaannya menjadi jarang dan enggan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal itu bisa mengakibatkan anak menjadi pasif, kurang dalam kegiatan motorik, kurang dalam kegiatan bahasa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Disini peran serta orang tua sangat penting dan menentukan dalam pengoptimalan potensi diri seorang anak, yang menjadi elemen terpenting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Penelitian diatas relevan dengan penelitian Pebriana (2017: 1-11) dengan latar belakang masalah perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berkembang. Pengaruh bermain *gadget* anak lebih sering menghabiskan

waktunya untuk bermain sendiri tanpa teman sehingga tidak terjadi interaksi sosial dengan teman sebaya, penelitian Pebriana relevan karena topik penelitian keterampilan sosial anak usia dini. Perbedaannya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *gadget* terhadap interaksi sosial anak usia dini, sedangkan peneliti menggunakan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Fakhriyani (2018: 39-44), dalam penelitiannya menggunakan permainan Kocheng-tekos dan bhisek sebagai salah satu alternatif pengembangan yang dapat diterapkan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial bagi anak usia dini. Keterampilan sosial seharusnya dapat dikembangkan saat usia dini, karena pada usia dini ini individu telah belajar bersosialisasi dengan individu lainnya. Maka dari itu, keterampilan sosial dapat dikembangkan sedari dini, sehingga anak dapat memainkan perannya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Penelitian tersebut dikatakan relevan karena meneliti tentang keterampilan sosial anak usia dini. Perbedaannya, dalam penelitian ini keterampilan sosial dikembangkan melalui permainan tradisional sedangkan peneliti menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel.

Penelitian- penelitian diatas dapat membuktikan betapa penting keterampilan sosial dimiliki anak usia dini untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial anak perlu untuk distimulasi dengan permainan yang melibatkan anak dengan teman sebayanya dan mendapatkan bimbingan dan dukungan orang dewasa sehingga anak usia dini mampu belajar

dan meningkatkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan anak untuk bergaul dengan masyarakat luas. Interaksi sosial anak usia dini terbentuk dengan pemberian stimulus dari orang dewasa dilingkungannya dan interaksi dengan teman sebaya. Untuk memberikan stimulus kepada anak untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya, orang dewasa atau pendidik harus memilih media dan metode yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahapan berpikir secara konkret.

Beberapa penelitian yang terkait dengan topik metode bercerita, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mante (2009: 131-140) yang menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi efektif sering dianggap faktor penting bagi guru dan orang tua dalam menentukan kesiapan sekolah kejenjang selanjutnya. Sejalan dengan penelitian tersebut Berkowitz (2011: 34-40), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa anak usia dini dapat melatih imajinasi, berkomunikasi efektif dan berinteraksi sosial dengan bercerita secara lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2013: 1-6), menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan keberanian, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel, karena dengan bercerita berbantu media celemek flanel mampu melibatkan anak untuk menjiwai karakter tokoh dan isi cerita yang disampaikan.

Penelitian Amelia (2015: 1-3) membuktikan bahwa metode bercerita memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan oleh pendidik kepada anak usia dini untuk memberikan pengalaman belajar melalui suara dan gerak. Metode bercerita tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan aspek bahasa anak, melainkan juga mengembangkan aspek sosial emosional anak. Dan lebih efektif apabila penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media yang bisa mengkonkretkan informasi yang akan disampaikan kepada anak usia dini.

Penelitian selanjutnya oleh Sumiati (2016: 2-10), telah menguji keefektifan metode bercerita untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak usia 4-5 tahun di TK TK Al-Izzah Kabupaten Bengkayang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan bercerita anak dapat mengutarakan pendapat tentang isi cerita dan mampu mengulang cerita yang telah disampaikan, bisa mengutarakan pendapat kepada orang lain, dapat bergaul dengan orang lain, dapat mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu mereka harus bisa memecahkan masalahnya.

Keterampilan sosial sangat ditentukan pula oleh kemampuan bahasa yang dimiliki anak untuk sarana dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut telah dibuktikan beberapa peneliti dalam penelitiannya diantaranya adalah, penelitian Nurjanah (2020); Aggraeni (2019); Sobarna (2017); Muazzomi (2016); Putri (2017), membuktikan metode bercerita efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam berbicara. Dewi (2016); Rahmat (2016); Hakim

(2015); Juliandari (2015); menerapkan metode bercerita dalam penelitiannya untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK. Arinoviani (2016); dalam penelitiannya menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak kelompok A. Nugraha (2014), dalam penelitiannya menggunakan metode bercerita berbantu media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak kelompok A.

Penelitian Skjaeveland (2017: 1-17), menggunakan metode bercerita untuk memberikan pembelajaran sejarah kepada anak prasekolah yang belum bisa berpikir abstrak dan belum bisa memahami konsep waktu masa lalu dan sekarang. Relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan metode bercerita dalam penelitiannya. Perbedaannya penelitian Skjaeveland (2017: 1-17) menggunakan metode bercerita untuk pembelajaran sejarah sedangkan peneliti menggunakannya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

Penelitian- penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena penelitian tersebut membuktikan keefektifan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini untuk membantu meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan sosial emosional dalam kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungannya. Penelitian- penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan elemen-elemen yang ada pada penelitian yang peneliti lakukan sehingga dapat dijadikan rujukan. Selain itu kajian mengenai penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai teori yang digunakan, pendekatan yang digunakan maupun hasil yang ditemukan sehingga dapat menunjang penelitian

mengenai keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Peneliti merasa tertarik pada penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2013: 1-6) yang menyimpulkan bahwa metode bercerita berbantu media celemek flanel efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Peneliti ingin membuktikan kebenaran simpulan dari penelitian Susilowati yang akan diterapkan pada peserta didik kelompok B TK PGRI 08 Ngaliyan yang bermasalah dalam keterampilan sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Pretest posttest control group design*. Kemudian hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yang merupakan dukungan terhadap hasil dari penelitian ini.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1 Keterampilan sosial

2.2.1.1 Pengertian keterampilan sosial Anak usia dini

Anak usia dini merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan imajinasi, dan masa yang paling potensial untuk belajar, terutama dalam proses perkembangan sosialnya. Musen dalam Nuraida (2016: 20) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi anak mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Selanjutnya Nuraida (2016: 23) menyebutkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki anak adalah kemampuan untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi

penyesuaian yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima masyarakat.

Keterampilan sosial yang baik merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta mampu bekerja sama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bergaul, berhubungan dengan segala norma-norma dan aturan yang ada, sehingga dapat menerima dan diterima oleh lingkungan itu sendiri dengan memberi manfaat.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya Chaplin dalam Siska (2011: 32). Seefeldt (1994: 57-59) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: keterampilan komunikasi, berbagi (*sharing*), bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki anak dalam berinteraksi dan berperilaku menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

Kemampuan tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Meggitt (2013: 33) menguraikan karakteristik keterampilan sosial diantaranya yakni sebagai berikut: 1) Mau berbagi menjalin hubungan persahabatan dengan teman dapat diawali dengan berbagi seperti berbagi mainan; 2) Sabar menunggu giliran. Kesabaran dalam melakukan suatu kegiatan melatih anak untuk menaati aturan yang berlaku; 3) Bermain dengan teman. Awal untuk menjalin kedekatan dengan seorang teman dapat dilakukan dengan ikut bergabung dalam permainan yang dilakukan oleh anak lain; 4) Dapat bekerjasama dalam permainan beregu. Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memecahkan suatu masalah dilakukan secara bersama-sama.

2.2.1.2 Proses perkembangan sosial

Tiga proses yang diperlukan untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Masing-masing proses terpisah dan berbeda satu sama lain tapi saling berkaitan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 250), yaitu

1. Belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi setiap anggotanya tentang perilaku yang dapat di terima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan perilaku yang diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang dapat di tentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan di tuntutan untuk di patuhi.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai aktivitas sosial dan orang.

Sebagaimana kajian diatas bahwa anak harus memiliki proses perkembangan sosial seperti dapat berinteraksi dengan orang lain, menerima kehadiran orang lain, membutuhkan orang lain karena anak adalah makhluk sosial, agar mereka dapat diterima di masyarakat.

2.2.1.3 Tahap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Helms dalam Adiputra (2013: 71), mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman; 2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman; 3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman; 4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.

Pada masa kanak-kanak, ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak-anak tidak akan bahagia (Hurlock, 1978: 251). Menurut Kremenitzer (2005: 8), anak usia dini merupakan saat yang kritis dalam memperoleh segala pembelajaran sebagai modal dimasa mendatang, perkembangan sosial dan emosional merupakan komponen penting sehingga guru perlu memelihara kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Gooden (2013: 3) bahwa pengembangan komunikasi untuk anak usia dini sangat penting guna mendapatkan keterampilan dalam memahami, mengungkapkan pikiran, perasaan,

dan informasi. Pemahaman komunikasi tersebut dimulai dari sebelum kelahiran (dalam kandungan) dan terus menjalani hidup, sebagai seorang anak sehingga mampu mendengar, melihat, dan menafsirkan informasi dari orang lain.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dituntaskan dan terbentuk dari proses pembiasaan yang dilakukan ketika masa kanak-kanak (Fakhriyani, 2018: 39-44). Dalam rangka menuntaskan tugas perkembangan dan agar selanjutnya anak memiliki keterampilan sosial yang tinggi, perlu dilakukan latihan dan pengembangan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Disimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa, keterampilan sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial yang beragam, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan manusia tidak akan terjadi kehidupan bersama tanpa interaksi sosial. Dan keterampilan sosial harus ditumbuhkembangkan sejak anak usia dini, karena anak usia dini merupakan saat yang paling kritis dalam memperoleh segala pembelajaran untuk bekal dimasa mendatang.

2.3 Metode bercerita

2.3.1 Pengertian Bercerita

Anak usia dini sangat identik dengan dunia fantasi atau khayalan, sehingga mereka sangat senang mendengarkan cerita, terutama cerita dengan tokoh- tokoh yang dapat menginspirasi mereka. Salah satu metode pembelajaran anak usia dini adalah metode pembelajaran melalui bercerita, yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Kegiatan bercerita merupakan sebuah kegiatan

kreatif yang dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial (Barnawi, 2012: 12).

Hibanah (2002: 8) menyatakan bahwa cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita anak bisa diajak untuk berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Sehingga dapat disimpulkan bercerita merupakan suatu stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental dalam sebuah kegiatan. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, anak dapat berimajinasi melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita kecerdasan emosional anak semakin terarah.

Gunarti (2008 : 5.3), mengungkapkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen, 2004: 169). Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bercerita adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan guna untuk memperoleh suatu gambaran atau informasi.

Pembelajaran dengan metode bercerita dalam penelitian ini akan difokuskan pada cerita-cerita yang bernuansa sosial. Menurut Gray (Styles, 2011: 415-436), cerita sosial (*social stories*) adalah narasi pendek yang berbagi informasi dengan anak tentang apa yang diharapkan dan perilaku yang tepat dalam situasi sosial tertentu, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai

bermasalah. Informasi yang disajikan biasanya menentukan "di mana dan kapan suatu situasi terjadi, siapa yang terlibat, apa yang terjadi dan mengapa". Cerita sosial ini cenderung dapat memberikan pengalaman sosial pada anak melalui isi ceritanya, sehingga anak akan memiliki pengetahuan sosial tentang keterampilan-keterampilan yang tepat untuk digunakan di situasi yang sama, seperti dalam cerita.

2.3.2 Tujuan bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004: 171) tujuan kegiatan bercerita bagi anak uisa Taman Kanak-kanak adalah untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak. Sedangkan informasi tentang lingkungan sosial meliputi orang yang berada dilingkungan anak seperti dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat.

2.3.3 Manfaat bercerita

Musfiroh (2005 : 95) menjelaskan apabila ditinjau dari beberapa aspek, bercerita bermanfaat untuk : (1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) Memacu kemampuan verbal anak, (4) Merangsang minat baca anak, dan (5) Membuka cakrawala pengetahuan anak. Sedangkan Bachri (2005: 11), menyatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, dapat disimpulkan manfaat bercerita adalah dapat menyalurkan

kebutuhan imajinasi dan fantasi seseorang sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikirnya.

2.3.4 Jenis- jenis metode bercerita

Pada pelaksanaannya metode bercerita dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

2.3.4.1 Bercerita tanpa alat peraga

Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

2.3.4.1 Bercerita dengan alat peraga

Di mana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa: 1) Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut; 2) Alat peraga tak langsung yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Seperti bercerita dengan benda-benda tiruan, bercerita dengan menggunakan gambar-gambar, bercerita dengan menggunakan papan flanel. Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan- potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita, membacakan cerita.

2.3.5 Kriteria bercerita

Menurut Masitoh (2004: 10.3), Kemampuan bercerita dalam metode bercerita harus didukung dengan cerita yang baik. Kriteria cerita yang baik sebagai berikut:

1. Menarik dan memikat, kriteria pemilihan cerita seharusnya harus memikat anak namun harus juga memikat guru sehingga guru sungguh-sungguh bercerita.
2. Sesuai dengan kepribadian anak, cerita harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya dan bakat anak agar memiliki daya mendapat perhatian anak dan terlibat aktif dalam kegiatan bercerita
3. Sesuai usia anak, cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak dalam mencerna isi cerita. Cerita harus pendek sesuai rentang perhatian anak.
4. Pemilihan kriteria cerita selain harus memperhatikan usia dan kepribadian anak juga harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga anak dapat lebih memahami isi cerita selain itu cerita harus memberikan rasa gembira, lucu dan mengasikan bagi anak, memberikan pengalaman unik, menggetarkan dan memotivasi anak untuk terus mengikuti cerita tersebut.

2.3.6 Pengertian metode bercerita

Metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak harus sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan anak-anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan yang sangat penting. Solchan (2009: 3.9), Metode adalah cara mengajar, sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Moeslichatoen (2004: 157)

menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK, dengan membawakan cerita menarik dan mengundang perhatian, yang disampaikan kepada anak secara lisan, tetap memperhatikan tujuan pendidikan bagi anak TK.

Sejalan dengan pendapat diatas Gunarti (2008: 5.25) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan sebuah pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Mengingat tahap perkembangan anak seperti diungkapkan oleh Aisyah (2008: 6.17), bahwa anak pada usia TK mampu memahami bahasa lebih kompleks dan mereka senang mendengarkan cerita yang lebih panjang dan kompleks.

Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa metode bercerita adalah suatu cara untuk memberikan pengalaman baru bagi anak tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupan anak. Sehingga apabila isi cerita yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan anak TK, sesuai karakteristik dan tahapan usia anak TK, maka anak lebih mudah memahami isi cerita itu, karena mereka akan tertarik, mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah akan menangkap dan memahami isi cerita. Dunia kehidupan anak penuh kegembiraan, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikan bagi anak.

2.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Setiap metode belajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Dhieni (2005: 69) kelebihan metode bercerita adalah: (1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak; (2) Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien; (3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana; (4) Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah; (5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Kekurangannya antara lain: (1) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita; (2) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

2.3.8 Langkah- langkah dalam metode bercerita

Guru memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk cerita yang dipilih, sepanjang bisa menggambarkan isi cerita dengan baik. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam kegiatan bercerita sangat bergantung kepada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya. Dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dapat dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk menumbuhkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah disampaikan tersebut. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pendidikan.

Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan penerapan metode bercerita diantaranya: 1) Anak berkenalan dengan tokoh cerita; 2) Anak membuat judul cerita bersama guru; 3) Guru memainkan boneka tangan secara bergantian,

dengan intonasi suara sesuai perannya; 4) Tanya jawab tentang cerita yang sudah diceritakan oleh guru dengan menggunakan pola kata Tanya 5 W dan 1 H agar anak berani mengungkapkan pendapatnya; 5) Anak menyebutkan kata-kata yang dikenal; 6) Anak menceritakan kembali cerita yang sudah disimak sesuai dengan imajinasinya; dan 7) Anak menyimpulkan isi cerita dengan bahasanya sendiri (Kemdiknas Dirjen mandikdasmen dirpem TK dan SD, 2010: 19).

2.3.9 Teknik bercerita

Moeslichatoen (2004: 170-171), menyatakan dalam metode bercerita terdapat bentuk-bentuk metode bercerita yang digunakan di Taman Kanak-kanak yakni:

2.3.9.1 Membaca langsung dari buku

Bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak Taman Kanak-Kanak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik.

2.3.9.2 Menggunakan ilustrasi gambar

Cerita yang disampaikan pada anak Taman kanak-kanak yang tidak terlalu panjang dan ditambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita akan berfungsi dengan baik.

2.3.9.3 Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan- pesan kebajikan kepada anak.

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak menyerap pesan- pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai- nilai dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.

2.4 Media celemek flanel

Kegiatan belajar anak usia dini membutuhkan suatu media untuk membantu kelancaran penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didiknya karena anak usia dini ada pada masa konkret. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang disampaikan pendidik agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya dan mampu memberikan kontribusi yang sangat besar untuk tercapainya kemampuan- kemampuan belajar anak sesuai yang diharapkan (Zaman 2017: 3.3). Lebih lanjut Zaman (2017: 3.14) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi khusus sebagai sarana bantu untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, untuk itu media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Anitah (2010: 28) papan flanel merupakan suatu celemek yang ditempelkan kain flanel untuk melekatkan sesuatu di atasnya. Sependapat dengan hal tersebut, Sukiman (2012: 107) mengungkapkan bahwa papan flanel adalah celemek yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah sehingga dapat dipakai berulang kali. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, karena dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah triplek atau papan atau gabus. Kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas rempelas yang diletakkan dibagian belakang gambar.

Musfiqon (2012: 87), menyatakan media papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Celemek flanel ini dapat menggunakan kain atau kertas plano secara berlapis. Gambar-gambar atau tulisan yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Dijelaskan pula oleh Musfiqon (2012: 87), di kelas rendah sekolah dasar atau taman kanak-kanak, selain menempelkan gambar-gambar papan flanel juga dipakai untuk menempelkan huruf dan angka.

Menurut Sukiman (2012: 108) Tujuan pembuatan celemek flanel, yaitu: (1) Celemek Flanel dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata, dramatisasi, mengembangkan konsep, memberi pesan tentang pokok-pokok cerita, membuat diagram, grafik, dan sejenisnya, (2) celemek flanel dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, (3) celemek flanel mempermudah pemahaman pembelajaran

tentang materi pembelajaran, (4) membuat kegiatan belajar lebih menarik dan menyenangkan. Media celemek flanel sangat efektif sekali dalam pembelajaran. Karena penyajiannya seketika, selain menarik perhatian siswa, penggunaan celemek flanel dapat membuat sajian lebih efisien (Sadiman,1984: 49).



Gambar 2.1 Media Celemek Flanel

Dina (2011: 142), menyebutkan pengoperasian celemek flanel dalam kegiatan belajar adalah: (1) Sebagai kegiatan awal untuk merangsang anak sebelum masuk ke kegiatan inti guru memulai kegiatan dengan menyampaikan sebuah cerita yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, (2) Guru memakai celemek flanel dengan mengalungkannya pada leher dan siap masuk ke materi inti, (3) saat menyajikan materi ajak peserta didik untuk berinteraksi secara aktif, dengan cara meminta salah satu peserta didik maju kedepan untuk menirukan guru melakukan penyajian materi dengan bahasa sederhana sesuai usia anak, dan dilanjutkan melakukan diskusi bersama seluruh peserta didik, (4) Guru melakukan umpan balik untuk mengetahui keberhasilan metode cerita berbantu celemek flanel dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial.

2.5 Penerapan metode bercerita berbantu media celemek flanel

Penelitian ini menguji keefektifan metode *bercerita* berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Untuk penerapan metode *bercerita* berbantu media celemek flanel peneliti harus tetap memperhatikan usia dan tahap perkembangan anak usia dini serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.5.1 Langkah- langkah pelaksanaan kegiatan *bercerita* dengan media celemek flanel

Adapun langkah- langkah kegiatan bercerita menurut menurut Dhieni (2011: 6.53) adalah, 1) anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga dan media yang dipergunakan, 2) anak mengatur posisi tempat duduknya, 3) anak memperhatikan guru menunjukan alat peraga yang telah disiapkan dan

menyebutkan nama- nama tokoh dalam cerita, 4) memberitahukan kepada anak judul cerita, 5) anak mendengarkan guru bercerita dengan melaksanakan percakapan antar boneka, 6) sambil bercerita guru menggerakkan boneka tangan secara bergantian sesuai isi cerita, 7) setelah selesai bercerita guru memperlihatkan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian, 8) guru dan anak menyimpulkan isi cerita.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita dengan media celemek flannel adalah: 1) Guru melakukan perencanaan kegiatan; 2) Guru memilih metode *bercerita*; 3) Guru memilih media celemek flanel; 4) Guru memilih cerita sesuai tema; 5) Guru menyiapkan *background* dan tokoh pendukung yang sesuai tema; 6) Guru mengkondisikan kelas untuk kegiatan dengan menerapkan metode *bercerita* berbantu media celemek flanel; 7) Guru memilih teknik penilaian observasi untuk mengevaluasi kegiatan; 8) Guru mendemonstrasikan bercerita dengan media celemek flannel; 9) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bercerita dengan media celemek flanel secara bergantian baik individu maupun berkelompok.

2.5.2 Pelaksanaan kegiatan

Bercerita menggunakan media celemek flanel dilakukan untuk *treatment* pertama sampai keenam dan juga posttest dikelas eksperimen dalam penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan media celemek flanel adalah: 1) Anak berbaris masuk kelas - salam – berdoa; 2) Anak melakukan kegiatan pembukaan sesuai tema dan RPPH; 3) Guru mendemonstrasikan kegiatan dengan menerapkan metode *bercerita* berbantu media celemek flanel; 4) Guru bercerita sesuai tema

dalam RPPH, dengan mengekspresikan masing- masing tokoh sesuai karakternya dalam cerita; 5) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk aktif bertanya kepada guru selama demonstrasi dan guru melakukan tanya jawab dengan anak-anak seputar cerita yang disampaikan; 6) Guru memberikan kesempatan pada setiap anak untuk bercerita dengan media celemek flanel dengan bahasanya sendiri secara berkelompok.

2.5.3 Kegiatan penutup: 1) Review kegiatan sehari; 2) Menyimpulkan kegiatan sehari; 3) Evaluasi; 4) Berdoa - pulang

2.6 Kerangka Berpikir

Bandura (Santrock, 2007: 121) sebagai pelopor teori belajar sosial mengemukakan bahwa teori belajar sosial (*social learning theory*) ialah pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Dalam teorinya, Bandura yakin bahwa faktor-faktor pribadi (*personal*), kognitif (*cognitive*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*) mempunyai hubungan timbal balik, bukan searah dalam perkembangan sosial anak TK, dan Vigostsky meyakini pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan proses berfikir anak atau kognitifnya (Santrock, 2007: 123). Shaffer (2009: 39) yang menyatakan keterampilan sosial merupakan pikiran, tindakan, dan aktivitas regulasi emosi yang memungkinkan anak mencapai tujuan personal atau tujuan sosial sementara menjaga kesesuaian dengan partner sosialnya.

Zuchdi (2008: 176) dan Nugraha (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa, konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa, anak- anak

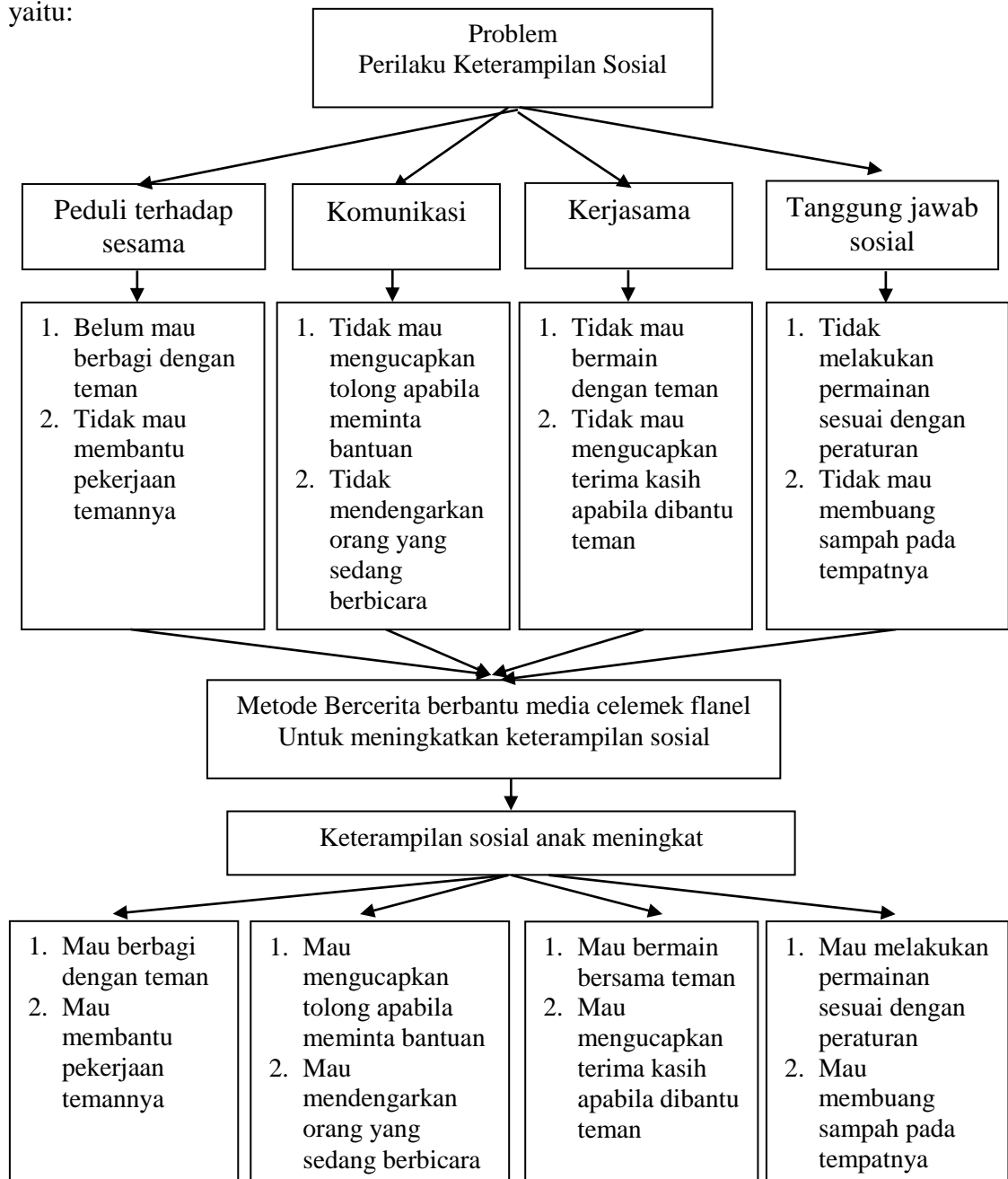
menggunakan bahasa untuk membangun dan meneruskan hubungan sosial. Sejak dini anak- anak berkomunikasi dalam konteks sosial. Saat masuk sekolah anak- anak sudah dapat mendengarkan dan berbicara dalam berbagai situasi sosial. Kesimpulan dari teori bahwa perkembangan keterampilan sosial anak tergantung dan sangat dipengaruhi perkembangan bahasanya. Sehingga peneliti akan mencoba menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku keterampilan anak usia dini.

Hamdani (2010: 281), menyatakan bahwa Metode bercerita merupakan cara menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dengan mengungkapkan kepribadian tokoh- tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal. Metode bercerita bisa digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap, karena dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran pada anak usia dini akan lebih mudah membawa emosi peserta didik kepada suasana cerita sehingga peserta didik akan tertarik dan terharu sehingga akan mempermudah dalam membantu pembentukan sikap yang positif.

Penelitian ini ingin menguji keefektifan metode *bercerita* dengan media celemek flanel dalam peningkatan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pretest posttest control group design*, dimana ada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dan untuk mengetahui keadaan awal dilakukan pretest pada dua kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penerapan metode *bercerita* dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan untuk merangsang keterampilan sosial anak melalui indikator untuk mengukur

pencapaiannya. Indikator tersebut antara lain: Aktivitas anak menyimak cerita, aktivitas keterlibatan anak memahami cerita, aktivitas keterlibatan anak menggunakan media celemek flanel, dan aktivitas keterlibatan anak memberikan respon kegiatan bermain celemek flanel. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis

Sugiyono (2018: 99) mengatakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah sebuah penelitian”. Sesuai kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan sebagai suatu respon awal yang dilakukan penelitian ini yaitu, “Metode bercerita berbantu dengan media celemek flanel efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Menurut Sugiyono (2018: 111), Metode Eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis desain penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan menggunakan *bentuk Pretest posttest control group design*.

Dalam *Pretest Posttest Control Group Design* terdapat dua kelas yang dipilih secara langsung, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiyono, 2009: 113). Kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya tidak mendapat perlakuan. Sesi pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk dapat digunakan sebagai data awal dalam kegiatan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah selesai, kedua kelas diberi *posttest*, Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode bercerita dengan media celemek flanel dan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan (*treatment*). Rancangan eksperimen dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Desain Pretest-Posttest Kontrol Group Design

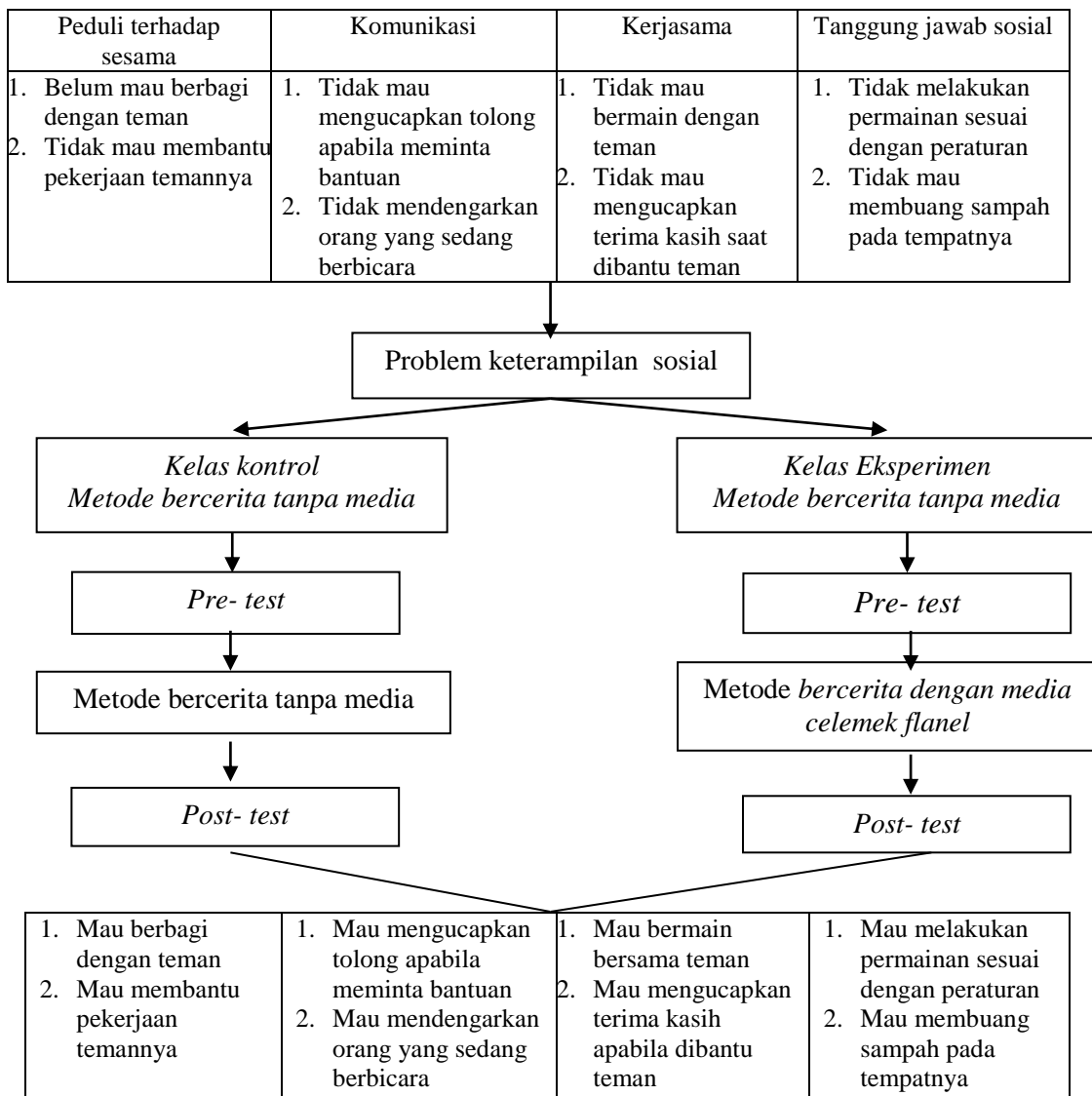
Kelompok	Pretest	Perlakuan (X)	Post test
KE	O ₁	X	O ₁
KK	O ₃	C	O ₄

Keterangan : Kelompok Eksperimen (KE); Kelompok Kontrol (KK); *Pretest* kelas eksperimen (O1); *Posttest* kelas eksperimen (O2); *Pretest* kelas kontrol (O3); *Posttest* kelas kontrol (O4); Perlakuan (*Treatment*) yang diberikan, yaitu metode bercerita dengan media celemek flanel (X); Tidak ada *treatment* Pembelajaran menggunakan metode bercerita tanpa media (C).

Dalam penelitian ini ada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan melalui delapan sesi. Sesi pertama adalah *pretest*. *Pretest* dilakukan pada dua kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dengan menerapkan metode bermain peran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diukur dengan menggunakan instrumen observasi daftar cek. Dari hasil *pretest* diharapkan hasil yang dicapai berupa perilaku keterampilan sosial dengan indikator kemandirian, rasa tanggung jawab dan perilaku prososial anak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Selanjutnya sesi kedua sampai ketujuh diberikan perlakuan dengan menerapkan metode bercerita berbantu media celemek flanel pada kelompok eksperimen. Perlakuan ini dilakukan melalui enam sesi dengan indikator dan kegiatan sesuai tema pembelajaran. Masing- masing sesi durasi waktunya 60 menit atau dua Jam pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun.

Sesi ke delapan diadakan *post-test*. *Post-test* dilakukan dengan memberikan perlakuan dengan menerapkan metode bercerita berbantu media celemek flanel pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol tetap menggunakan metode bermain peran seperti yang biasa diterapkan sehari-hari dalam pembelajaran bahasa. Perilaku keterampilan sosial anak pada saat *post*

test diukur dengan menggunakan teknik observasi dalam bentuk *cek klist*. Hasil dari *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda. Kelompok eksperimen yang menerapkan metode bercerita berbantu media celemek flanel mencapai tingkat perilaku sosial lebih baik dari kelas kontrol yang menerapkan metode bercerita tanpa alat peraga.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

3.2 Populasi penelitian dan Subyek penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2018: 130). Sedangkan Arikunto (2014: 173) mengatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas B di Gugus PAUD Srikandi Kecamatan Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 242 peserta didik. Pemilihan kelompok B sebagai populasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

3.2.1.1 Anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, saling ketergantungan positif, interaktif dengan yang lain, berkomunikasi antara yang lain. tanggung jawab pribadi dan sikap saling menghormati.

3.2.1.2 Anak usia 5-6 merupakan peserta didik yang sudah cukup usianya untuk melakukan kegiatan prasekolah.

3.2.1.3 Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang sedang mengalami persiapan masa transisi dari pendidikan pra-sekolah ke bangku sekolah dasar.

3.2.2 Subyek Penelitian

Subyek adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi yang diteliti (Arikunto 2014: 174). Sedangkan Sugiyono (2009: 57) memberikan pengertian bahwa: "Subyek adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti

melainkan cukup dengan menggunakan subyek yang mewakilinya, sehingga subyek dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B1 TK PGRI 08 Ngaliyan dan kelompok B1 TK PGRI 88 Ngaliyan yang mempunyai problem dalam perilaku keterampilan sosialnya.

Tabel 3.2 Problem Perilaku Keterampilan Sosial Anak Usia Dini TK PGRI 08 Ngaliyan

Problem Perilaku Keterampilan Sosial			
Perduli terhadap sesama	Komunikasi	Kerjasama	Tanggung jawab sosial
1. Belum mau berbagi dengan teman	1. Tidak mau mengucapkan tolong apabila meminta bantuan	1. Bermain sendiri	1. Tidak melakukan permainan sesuai dengan peraturan
2. Tidak mau membantu pekerjaan temannya	2. Tidak mendengarkan orang yang sedang berbicara	2. Tidak mau mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.	2. Tidak mau membuang sampah pada tempatnya

Sumber : Penilaian observasi kelas B TK PGRI 08 Ngaliyan

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara mengambil sampel yang *representatif* dari populasi. Pengambilan sampling ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018: 134). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: (1) Anak masih manja dan tergantung pada guru; (2) Anak masih berebut buku dan mainan, tidak mau mengalah Anak belum berani bertanya, menjawab pertanyaan dan berinteraksi dengan guru; (3) Anak bermain sendiri saat kegiatan; (4) Anak masih ceroboh; (5) Anak cemburu dengan teman

yang berkarya lebih bagus; (6) Anak pelit tidak mau berbagi dengan teman; (7) Anak tidak mau menolong dan membantu teman; (8) Anak tidak bersemangat mengikuti kegiatan; (9) Anak bermain sendiri; (10) Anak tidak menghargai orang lain; (11) Anak tidak menunjukkan rasa empati.

Mengenai berapa banyaknya subyek yang diambil, atau dengan kata lain berapa besar sampel, maka peneliti perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana; (2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyaknya data; (3) Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti, karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi.

Subyek dalam penelitian ini diambil dengan memperhatikan protokol kesehatan covid 19, dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan cara daring melalui video rekaman kegiatan bercerita yang diunggah di whatshaap grup. Peneliti membatasi jumlah subyek penelitian hanya 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 08 Ngaliyan sebagai kelompok kontrol dan 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai kelompok eksperimen.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2018: 55). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan.

Sugiyono (2018: 57) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

3.3.1 Variabel bebas (*independen variable*)

Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah (X) metode bercerita berbantu media celemek flanel.

3.3.2 Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah (Y) keterampilan sosial.

3.3.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu diketahui definisi operasional dari setiap variabel untuk menghindari ketidakjelasan indikator variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dari Keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti: 1) Empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan orang lain; 2) Kemurahan hati atau kedermawanan yang di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan barang sesuatu miliknya kepada seseorang; 3) Kerjasama yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian menuruti perintah secara suka rela tanpa menimbulkan pertengkaran; 4) Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak

membantu seseorang untuk melengkapinya suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Penerapan metode *bercerita* dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan untuk merangsang keterampilan sosial anak melalui indikator untuk mengukur pencapaiannya. Indikator tersebut antara lain: Aktivitas keterlibatan anak dalam memilih tokoh cerita, aktivitas keterlibatan anak dalam menyimak cerita, aktivitas keterlibatan anak dalam menggunakan media celemek flanel, dan aktivitas keterlibatan anak dalam memberikan respon dalam kegiatan bermain celemek flanel.

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018: 166), Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Alat yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah: Kuesioner, dokumentasi dan Lembar observasi.

3.4.1 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Arikunto (2010: 201), menyatakan dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang bermakna barang-barang tertulis. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data guru.

Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

3.4.2 Observasi

Kartono (1990: 157) mengemukakan bahwa teknik observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan. Dalam teknik pengamatan ini peneliti ingin mendapatkan data tentang penggunaan metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak usia dini.

Dalam proses observasi, pengamat hanya memberikan tanda cek list (√) pada skor yang didapat melalui pedoman observasi yang telah disusun. Dari hasil observasi yang dilakukan maka dapat diperoleh data tentang metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial anak usia dini. Berikut pedoman yang digunakan peneliti dalam penelitian.

Arikunto (2006: 175) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi.

Sukmadinata (2005: 220), observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan dua cara mengamati dan melakukan pencatatan hasil secara teliti dari gejala yang ada. Observasi dalam penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi sistematis dan non

sistematis. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis atau terstruktur. Sugiyono (2017: 205), observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya.

Kisi-kisi lembar observasi metode bercerita dengan celemek flanel anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini, Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2009) mengembangkan beberapa komponen dan indikator pengembangan keterampilan sosial sebagai berikut

Tabel 3.3 Kisi- kisi Lembar Observasi Keterampilan Sosial

No	Variabel	Indikator
1	Perduli terhadap sesama	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak dapat berbagi dengan temannya b. Apabila ada teman yang sakit anak bersedia mendo'akan agar cepat sembuh c. Anak meminjamkan mainan, alat tulis,serta beberapa benda lain pada teman d. Anak menunggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas e. Anak membantu pekerjaan temannya
2	Komunikasi dua arah	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak menyapa temannya apabila bertemu b. Anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran c. Anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan d. Anak mendengarkan penjelasan pendidik e. Anak bertanya atau mengungkapkan perasaannya kepada pendidik dalam kegiatan pembelajaran f. Anak mendengarkan orang yang sedang berbicara
3	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok b. Anak bersedia berbagi dengan temantemannya c. Anak mendorong anak lain untuk membantu orang lain d. Anak merespon dnegna baik bila ada yang menawarkan bantuan Anak bergabung bermain bersama teman saat istirahat e. Anak mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman
4	Tanggung jawab sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mengajak teman-temannya untuk bermain bersama b. Anak menjawab dengan ramah pada orang yang menyapanya c. Anak dapat melakukan permainan sesuai dengan peraturan d. Anak bersedia membuang sampah pada tempatnya e. Anak tidak mencorat-coret di sembarang tempat f. Anak tidak datang terlambat g. Anak mengucapkan terima kasih pada orang yang membantunya

Sumber : Pengembangan Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian UNY

Dan Kisi-kisi lembar observasi keterampilan sosial anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti dalam tabel 3.4 dibawah ini,

Tabel 3.4 Kisi- kisi Lembar Observasi Perilaku Keterampilan Sosial TK PGRI 08 Ngaliyan

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Keterampilan sosial	Perduli terhadap sesama	a. berbagi dengan teman b. Membantu pekerjaan temannya
		Komunikasi dua arah	a. Berkomunikasi dengan teman b. Mengucapkan tolong apabila meminta bantuan c. Mendengarkan orang yang sedang berbicara
		Kerjasama	a. Terlibat aktif dalam permainan kelompok b. Bergabung bermain bersama teman c. Mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman
		Tanggung jawab sosial	a. Mengajak teman-temannya untuk bermain bersama b. Melakukan permainan sesuai dengan peraturan c. Membuang sampah pada tempatnya

Sumber : Pengembangan Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian UNY

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi sistematis yaitu berpedoman pada instrumen. Instrumen yang digunakan adalah lembar obervasi tentang keterampilan sosial anak usia dini, dengan indikator seperti tercantum dalam pengembangan Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian UNY, Lingkup perkembangan yang diamati selama proses pembelajaran yaitu peduli terhadap sesama, komunikasi dua arah, kerjasama dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam kegiatan bercerita dengan media celemek flanel, kemampuan peserta didik dalam memahami materi dalam kegiatan bermain celemek flanel (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2015: 23).

Untuk menguji instrumen lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

3.4.3 Uji Validitas

Uji Validitas instrumen lembar observasi dalam penelitian ini, menggunakan pengujian validasi pakar yang digunakan untuk menguji validitas isi. Instrumen di konstruksi tentang aspek- aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori- teori tertentu. Selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono 2017: 173). Ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen prodi PAUD yang ditunjuk. Lembar angket yang telah dikonsultasikan dan disetujui oleh ahli dikatakan valid.

3.4.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Hasil penelitian dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono 2015: 172). Uji reliabilitas dilakukan pada instrumen lembar observasi yang telah memenuhi kriteria valid. Dalam penelitian ini menggunakan Uji reliabilitas *Inter- rater*.

Uji Reliabilitas *Inter- rater* digunakan untuk melihat tingkat kesepakatan antar ahli atau *rater* untuk menilai setiap indikator dalam instrumen. Pendekatan ini dipakai untuk menilai kesepakatan antar ahli atau *rater* untuk menilai suatu individu. Dengan demikian reliabilitas tersebut melekat pada skor yang diberikan, bukan dari alat ukurnya.

3.5 Pedoman Pelaksanaan

Pedoman pelaksanaan ini adalah tata cara pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan metode bercerita dengan media celemek flanel untuk meningkatkan perilaku keterampilan sosial anak usia dini di TK PGRI 08 Ngaliyan. Pedoman pelaksanaan ini dibuat untuk membantu pelaksana penelitian dan *observer* untuk memahami kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian. Pelaksana penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok B di TK PGRI 08 Ngaliyan. Panduan penelitian ini dibuat dengan tujuan agar *observer* mampu memahami kegiatan yang dibuat oleh peneliti, sehingga hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* akan memperoleh data sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Sehingga hasil penelitian juga bisa sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi 8 sesi. Sesi pertama *pretest*, dilakukan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dengan menerapkan metode bercerita tanpa media pembelajaran atau alat peraga. Sesi kedua sampai ketujuh pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen menerapkan metode bercerita dengan media celemek flanel. Sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode bercerita tanpa media pembelajaran, seperti yang sudah dilakukan sebelumnya. Dan sesi kedelapan adalah pelaksanaan *posttest* dengan melaksanakan kegiatan dengan menerapkan metode bercerita dengan media celemek flanel pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol tetap menggunakan metode bercerita seperti yang sudah sering digunakan. Panduan pelaksanaan ini lebih jelas dapat dilihat pada tabel panduan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita dengan media celemek flanel.

Tabel 3.5 Panduan Pelaksanaan Pembelajaran perilaku Keterampilan Sosial

No	Sesi	Waktu	Nilai Karakter	Aktivitas	Instrumen
1	I <i>Pretest</i>	150 menit	Peduli sesama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tema: Lingkungan 2. Judul: sang dermawan 3. Tujuan cerita: Menumbuhkan simpati anak untuk menolong orang lain 4. Bentuk bercerita : bercerita tanpa alat peraga 5. Bahan dan alat: tanpa alat 6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet 7. Melaksanakan kegiatan pembukaan 8. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan 9. Teknik bertutur: guru mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita 10. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. 11. Anak bercerita menirukan demonstrasi guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPPH 2. Penilaian harian anak
2	II	150 menit	Rasa empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tema: Lingkungan 2. Judul cerita : Putri yang baik hati 3. Tujuan cerita: menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan menunjukkan rasa empati 4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel 5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar) 6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita 7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet 8. Melaksanakan kegiatan pembukaan 9. mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPPH 2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial

Tabel dilanjutkan ke halaman berikutnya....

Tabel lanjutan dari halaman sebelumnya

No	Sesi	Waktu	Nilai karakter	Aktivitas	Instrumen
3	III	150 menit	Tanggung jawab	<p>10. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan</p> <p>11. Teknik bertutur: Guru Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita</p> <p>12. Anak bercerita menirukan demonstrasi guru</p> <p>1. Menetapkan tema: Lingkungan</p> <p>2. Judul cerita : Anak Hebat</p> <p>3. Tujuan cerita: menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk mengakui kesalahannya, meminta maaf dan bertanggungjawab</p> <p>4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel</p> <p>5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar).</p> <p>6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita</p> <p>7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet</p> <p>8. Melaksanakan kegiatan pembukaan</p> <p>9. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan</p> <p>10. Teknik bertutur: guru bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita</p> <p>11. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita</p>	<p>1. RPPH</p> <p>2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial</p>
4	IV	150 menit		<p>1. Menetapkan tema: Lingkungan</p> <p>2. Judul cerita : Bersih itu sehat</p> <p>3. Tujuan cerita: Menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih dan ma'af, juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan diri dan lingkungan.</p> <p>4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel</p> <p>5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar)</p> <p>6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita</p> <p>7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet</p>	<p>1. RPPH</p> <p>2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial</p>

Tabel dilanjutkan ke halaman berikutnya....

Tabel lanjutan dari halaman sebelumnya

No	Sesi	Waktu	Nilai karakter	Aktivitas	Instrumen
				8. Melaksanakan kegiatan pembukaan 9. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan 10. Teknik bertutur: guru bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita 11. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita	
5	V	150 menit	Tolong menolong dan kerjasama	1. Menetapkan tema: Lingkungan 2. Judul cerita : sikancil yang sombong 3. Tujuan cerita: menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih, juga menumbuhkan sikap saling menolong, berkomunikasi dan bekerjasama 4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel 5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar) 6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita 7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet 8. Melaksanakan kegiatan pembukaan Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan 9. Teknik bertutur: guru bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh cerita. 10. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.	1. RPPH 2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial
6	VI	150 menit	Kerjasama	1. Menetapkan tema: Lingkungan 2. Judul cerita : Kerjasama 3. Tujuan cerita: menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih, juga menumbuhkan sikap saling menolong, berkomunikasi dan bekerjasama. 4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel 5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar) 6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita 7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet	1. RPPH 2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial

Tabel dilanjutkan ke halaman berikutnya.....

Tabel lanjutan dari halaman sebelumnya

No	Sesi	Waktu	Nilai Karakter	Aktivitas	Instrumen
7	VII	150 menit	Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> 10. Melaksanakan kegiatan pembukaan 11. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan 12. Teknik bertutur: guru bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita 13. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita 1. Menetapkan tema: Lingkungan 2. Judul cerita : Kerjasama 3. Tujuan cerita: menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih, juga menumbuhkan sikap saling menolong, berkomunikasi dan bekerjasama. 4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel 5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar) 6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita 7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet 8. Melaksanakan kegiatan pembukaan 9. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan 10. Teknik bertutur: guru bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPPH 2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial
8	VIII posttest	150 menit	Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tema: Lingkungan 2. Judul cerita : Kerjasama 3. Tujuan cerita: menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih, juga menumbuhkan sikap saling menolong, berkomunikasi dan bekerjasama. 4. Bentuk bercerita : bercerita dengan media celemek flanel 5. Bahan dan alat: celemek flanel dan gambar seri (4 gambar) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPPH 2. Lembar observasi perilaku keterampilan sosial

Tabel dilanjutkan ke halaman berikutnya.....

Tabel lanjutan dari halaman sebelumnya

No	Sesi	Waktu	Nilai Karakter	Aktivitas	Instrumen
				6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita	3.
				7. Mengatur tempat duduk: anak duduk melingkar di karpet	
				8. Melaksanakan kegiatan pembukaan	
				9. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan	
				10. Teknik bertutur: guru bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita	
				11. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita	

3.6 Uji Persyaratan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data pada setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal (Sugiyono, 2018: 229). Uji prasyarat dilakukan apabila peneliti menggunakan analisis parametris. Terdapat dua syarat untuk menggunakan statistik parametris yaitu normal dan homogen.

1.6.1 Uji Normalitas

Statistik parametris bekerja berdasarkan asumsi data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Sebelum peneliti menggunakan statistik parametris, kenormalan data harus diuji terlebih dahulu. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan sehingga perlu digunakan statistik non parametris untuk menghitung *posttest*.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* berdasarkan pada besaran probabilitas atau nilai signifikansi. Metode *Kolmogorov Smirnov* digunakan bila sampel penelitian lebih dari 50. Data

dikatakan memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi normal jika pada *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig. > 0,05 sebaliknya data yang tidak terdistribusi normal memiliki nilai sig.< 0,05. Proses input dan pengolahan data menggunakan program statistik SPSS versi 22.0.

3.6.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *levene test* berdasarkan pada besaran probabilitas atau nilai signifikansi. Data dikatakan memenuhi asumsi homogen jika nilai sig. > 0,05 sebaliknya data yang tidak homogen memiliki nilai sig.< 0,05. Proses input dan pengolahan data menggunakan program statistik SPSS 22.0.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui keefektifan metode bercerita dengan media celemek flanel untuk meningkatkan perilaku keterampilan sosial pada anak usia dini di TK PGRI 08 Ngaliyan. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur. Menurut Sugiyono (2018: 15), metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, sampai hasil pengolahan data.

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan statistik adalah data keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Analisis statistika yang diterapkan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensi.

Analisis deskriptif menyajikan rangkuman statistik dalam bentuk tabel serta rangkuman deskriptif untuk beberapa variabel penting untuk menunjukkan pola hubungan antara variabel tujuan (variabel tak bebas atau variabel terikat) dengan satu atau dua variabel penyebab (variabel bebas). Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan menyajikan beberapa tabel dari hasil belajar keterampilan sosial dan hasil belajar tersebut merupakan variabel terikat (*dependent variable*). Tabel hasil belajar tersebut disertai dengan keterangan rangkuman deskriptif terkait dengan hubungan terhadap variabel bebas berupa metode bercerita berbantu media celemek flanel.

Analisis statistik inferensi yang digunakan adalah uji *t-test*. Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel. Pengujian hipotesis dengan uji *t-test* akan dilakukan jika uji prasyarat analisis telah dipenuhi. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel metode bercerita berbantu media celemek flanel, variabel hasil belajar keterampilan sosial.

3.7.1 Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan pencatatan dan peringkasan data, dengan tujuan menggambarkan hal-hal penting pada sekelompok data, seperti berapa rata-ratanya, variasi data dan sebagainya (Santoso. 2014: 1). Data

penelitian dalam penelitian ini, digunakan peneliti untuk menggambarkan mengenai hasil belajar keterampilan sosial. Salah satu cara yang digunakan adalah distribusi frekuensi.

Distribusi frekuensi merupakan suatu cara untuk meringkas serta menyusun data mentah (*raw data*) yang diperoleh dari penelitian, dengan didasarkan pada distribusi (penyebaran) nilai variabel dan frekuensi (banyaknya) individu yang terdapat pada nilai variabel tersebut (Winarsunu, 2016: 19).

3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Mann Whitney dan Uji Wilcoxon.

3.7.2.1 Uji Mann Whitney

Uji perbedaan rata-rata dua sampel tidak berpasangan dalam statistik parametrik pada umumnya menggunakan uji Independent Sample t-test tetapi dalam uji Independent Sample t-test data penelitian harus berdistribusi normal dan harus homogen. Penelitian ini memiliki data yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen sehingga alternatif yang bisa dipakai untuk analisis data dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu uji mann whitney. Uji mann whitney dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Uji mann whitney merupakan bagian statistik non parametrik, maka dalam uji mann whitney tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal dan homogen.

Penelitian ini menggunakan uji mann whitney untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar kemampuan keterampilan sosial antara

kelompok eksperimen yang menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode bercerita tanpa berbantu media. Uji mann whitney dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 22.

3.7.2.2 Uji Wilcoxon

Uji perbedaan rata-rata dua sampel saling berpasangan dalam statistik parametrik pada umumnya menggunakan uji *paired sample t-test* tetapi dalam uji *paired sample t-test* data penelitian harus berdistribusi normal dan harus homogen. Penelitian ini memiliki data yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen sehingga alternatif yang bisa dipakai untuk analisis data dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Uji *wilcoxon* merupakan bagian statistik non parametrik, maka dalam uji *wilcoxon* tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal dan homogen.

Penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar keterampilan sosial sebelum menggunakan metode bercerita tanpa berbantu media (pretest) dan sesudah mendapatkan perlakuan menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel (posttest). Uji *wilcoxon* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan pada masing- masing tujuan penelitian yang dijelaskan sesuai dengan uji analisis didukung teori dan penelitian yang relevan. Pada tiap- tiap tujuan penelitian berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan (10 anak) dan TK PGRI 88 Ngaliyan (10 anak) pada hasil laporan perkembangan semester I dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data awal Capaian Keterampilan Sosial Anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) Semester I TK PGRI 08 Ngaliyan dan TK PGRI 88 Ngaliyan

Aspek	TK PGRI 08 Ngaliyan				TK PGRI 88 Ngaliyan			
	N	M	SD	Kategori	N	M	SD	Kategori
KS	10	19,00	1,943	BB	10	18,7	1,76	BB

Keterangan: KS= Keterampilan Sosial; N= Jumlah sampel; M= *Mean*; SD= Standar Deviasi; BB= Belum Berkembang.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata- rata (*mean*) keterampilan sosial dari 10 peserta didik TK PGRI 08 Ngaliyan dan 10 peserta didik di TK PGRI 88 Ngaliyan ada dalam kategori BB (Belum Berkembang). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan dan TK PGRI 88 Ngaliyan masih rendah. Untuk membuktikan kebenaran data tersebut sebelum melakukan *treatment* menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel maka pada sesi pertama dilakukan *pretest*.

4.1 Tingkat Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel

Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan media celemek flanel di TK PGRI 08 Ngaliyan sebagai kelas eksperimen dan TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai kelas kontrol, diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kedua kelas.

4.1.1 Tingkat Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan Sebelum Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel

Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan media celemek flanel di TK PGRI 08 Ngaliyan sebagai kelas eksperimen dan TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai kelas kontrol, diketahui dari hasil *pretest* yang dilakukan di kedua kelas dengan menggunakan metode bercerita tanpa berbantu media, yang selanjutnya dapat diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut,

4.1.1.1 Hasil Penelitian

Kemampuan awal keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Deskripsi Keterampilan Sosial sebelum Perlakuan (Hasil Pretest)

Aspek	KE				KK			
	N	M	SD	Kategori	N	M	SD	Kategori
KS	10	18,8	1,619	BB	10	19,10	1,100	BB

Keterangan: KS= Keterampilan Sosial; KE= Kelompok Eksperimen, KK= kelompok Kontrol, N= Jumlah sampel; M= *Mean*; SD= Standar Deviasi; BB= Belum Berkembang.

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) keterampilan sosial dari 10 peserta didik di kelompok eksperimen dan 10 peserta didik di kelompok kontrol ada dalam kategori BB (Belum Berkembang). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen dan di kelompok kontrol masih rendah.

Sesi pertama penelitian ini adalah melakukan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel. Pada tahap *pretest* pembelajaran dilakukan di kedua kelas menggunakan metode bercerita tanpa media.

Hasil *pretest* keterampilan sosial di kelas eksperimen menunjukkan skor tertinggi 21, skor terendah 16, rerata (*mean*) 18,8 dan standar deviasi 1,619. Hasil *pretest* menunjukkan keterampilan sosial anak dalam kategori BB (Belum Berkembang). Hasil *pretest* keterampilan sosial di kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi 21, skor terendah 18, rerata (*mean*) 19,10, dan standar deviasi 1,100. Hasil *pretest* menunjukkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam kategori BB (Belum Berkembang).

Hasil *pretest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen dan di kelompok kontrol terbukti masih rendah karena berada dalam kategori BB (Belum Berkembang). Perlakuan (*treatment*) akan dilakukan di sesi selanjutnya, sesi kedua sampai sesi keenam pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode bercerita berbantu media celemek flanel.

4.1.1.2 Pembahasan

Pembahasan ini merupakan upaya untuk memahami temuan hasil *pretest* dalam penelitian ini, yang akan menjawab pertanyaan mengapa temuan hasil *pretest* tersebut bisa seperti hasil yang diperoleh. Pembahasan ini akan menguraikan hasil *pretest* yang berupa kemampuan awal keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan.

Hasil *pretest* pembelajaran menggunakan metode bercerita tanpa berbantu media yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa keterampilan sosial di TK PGRI 08 Ngaliyan sebagai kelas eksperimen dan di TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai kelas kontrol masih dalam kategori rendah, karena rata-rata (*mean*) dari skor yang diperoleh dalam kategori BB (Belum Berkembang).

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita tanpa media mencapai hasil pembelajaran keterampilan sosial yang tidak maksimal, hal tersebut relevan dengan pendapat Dhieni (2011: 10.3) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan, sehingga penerapan metode bercerita tanpa berbantu media kurang berpengaruh dalam membantu memaksimalkan hasil belajar keterampilan sosial pada peserta didik.

Stagnitti (2017) dari hasil penelitiannya menunjukkan korelasi bahwa penggunaan simbol dalam permainan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan menceritakan kembali narasi daripada melakukan tindakan bermain pura-pura.

Dari dua kemampuan bermain (yaitu, permainan yang rumit dan menggantikan objek) kemampuan anak untuk menggantikan objek ditemukan menjadi prediktor terbaik dari nilai *Narrative Retell*. Temuan tersebut dapat diartikan bahwa simbol atau media yang menggambarkan benda aslinya sangat berperan dalam penyampaian informasi kepada peserta didik, supaya peserta didik lebih memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pretest dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun belum dapat terstimulasi apabila menerapkan metode bercerita tanpa berbantu media. Hal tersebut terjadi karena tanpa menggunakan media peserta didik tidak melihat model yang menggambarkan benda aslinya dan dapat menarik perhatiannya dalam menirukan kembali apa yang dilakukan guru sesuai instruksi. Sehingga kemampuan yang diharapkan dapat terstimulasi belum bisa berkembang sesuai harapan.

4.1.2 Tingkat Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK PGRI 08 Ngaliyan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Celemek Flanel

Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun sesudah menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel diketahui dengan membandingkan analisis deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan sosial di kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dijelaskan dalam hasil penelitian dan pembahasan berikut,

4.1.2.1 Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat dan dikonsultasikan kepada guru kelas masing- masing dan lembar pemberlakuan penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Tahap pertama dilakukan pretest dilanjutkan pemberian enam kali treatment pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan whatshaap grup orang tua. Pada kelas eksperimen dengan perlakuan menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel dan pada kelas kontrol tetap menggunakan metode bercerita tanpa media. Tahap terakhir setelah *treatment* dilakukan *posttest* pada kedua kelas. Untuk mengamati hasil observasi selama pretest dan posttest digunakan instrument lembar observasi keterampilan sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi keterampilan sosial untuk anak usia 5-6 tahun. Dalam lembar observasi keterampilan sosial terdapat 11 butir indikator yang harus diamati. Pengisian lembar observasi tersebut dengan memberikan skor dari 1,2,3 atau 4 pada masing- masing indikator. Kriteria penilaian keterampilan sosial adalah BSB (Berkembang Sangat Baik) apabila *mean* 41,00 sampai dengan 44,00; BSH (Berkembang Sesuai Harapan) apabila *mean* 31,00 sampai dengan 40,00; MB (Mulai Berkembang) apabila *mean* 21,00 sampai dengan 30,00 dan BB (Belum Berkembang) apabila *mean* 11,00 - 20,00.

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Deskripsi Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (pretest dan posttest)

Test	KE				KK			
	N	M	SD	Kategori	N	M	SD	Kategori
T1	10	18,8	1,619	BB	10	19,10	1,100	BB
T2	10	31,70	1,888	BB	10	24,60	1,349	BB

Keterangan: KE= Kelas Eksperimen; KK= Kelas Kontrol; T1= Pre Test; T2= Post Test; N= Jumlah sampel; M= *Mean*; SD= Standar Deviasi; BB= Belum Berkembang; MB= Mulai Berkembang; BSB=Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui hasil pretest keterampilan sosial dari 10 peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan *mean* 18,8 dan standar deviasi 1,619. Hasil posttest keterampilan sosial, *mean* 31,70 dan standar deviasi 1,888. Sedangkan di kelas kontrol hasil pretest keterampilan sosial menunjukkan *mean* 19,10 , standar deviasi 1, 100 dan hasil posttest menunjukkan mean 24,60 standar deviasi 1,349.

4.1.2.2 Pembahasan

Hasil posttest keterampilan sosial menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel mencapai hasil pembelajaran keterampilan sosial mean 31,70 ada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), berbeda dengan hasil *posttest* di kelas kontrol yang pembelajarannya menerapkan metode bercerita tanpa media mencapai *mean* 24,60 kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil postest tersebut membuktikan bahwa dalam pembelajaran metode dan media belajar sangat menentukan hasil belajar. Metode bercerita yang diterapkan dalam pembelajaran juga harus dibantu dengan penggunaan media belajar. Fakhriyani (2018); Gorbiiz (2018); Anderson (2018); Arnesen (2017); Ismail (2016); Yuliantiningsih (2016); Cartwright (2015); Indarstoeti (2015); Isbayani (2015); Astrini (2014); Gregoriadis (2013); Arnold (2012); Jamson (2012), yang melakukan penelitian guna meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini telah membuktikan bahwa keterampilan sosial anak usia dini dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode belajar dengan berbantu media yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak usia dini.

Budiartati (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki kreativitas bawaan sejak lahir. Kreativitas anak usia dini secara alami dapat dilihat dari rasa keinginan tahanan yang tinggi. Ditujukan secara jelas dengan banyaknya pertanyaan anak pada orang tuanya terhadap hal yang baru dilihatnya. Kreativitas anak butuh dukungan dan perhatian khusus untuk dikembangkan dengan berbagai macam kegiatan.

Didukung Ekosiswoyo (2016); Oktaviyanti (2016); Sutarto (2017); dan Suminar, T. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran bergantung pada kemampuan tutor menggunakan metode, teknik dan pendekatan dalam pembelajaran. Setiap pendidik harus memiliki pengalaman, pengetahuan dan kemampuan yang mendukung. Pendidikan di sekolah dipengaruhi pula oleh pendidikan di keluarga.

Hasil *posttest* tersebut relevan dengan penelitian Amelia (2015: 1-3); Milawaty (2015); Nugrahaningtyas (2014) dan Puspita (2013) yang membuktikan metode bercerita memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan oleh pendidik kepada anak usia dini untuk memberikan pengalaman belajar melalui suara dan gerak. .

Penelitian Skjaeveland (2017: 1-17); Maemunah (2016); dan Putri (2017), yang menggunakan metode bercerita untuk memberikan pembelajaran sejarah kepada anak prasekolah yang belum bisa berpikir abstrak dan belum bisa memahami konsep waktu masa lalu dan sekarang. Dengan metode bercerita berbantu media dapat membantu pemahaman anak tentang sesuatu yang abstrak menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami oleh anak.

Hamdani (2010: 881) dan Rizqillah (2013) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan cara menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dengan mengungkapkan kepribadian tokoh- tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal. Metode bercerita bisa digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap, karena dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran pada anak usia dini akan lebih mudah membawa emosi peserta didik kepada suasana cerita sehingga peserta didik akan tertarik dan terharu sehingga akan mempermudah dalam membantu pembentukkan sikap yang positif.

Hasil belajar keterampilan sosial peserta didik di kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flannel terbukti mengalami peningkatan.

4.2 Keefektifan Metode Bercerita Berbantu Media Celemek Flanel Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan

Keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan dalam penelitian ini diperoleh dengan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney, yang akan dijelaskan dalam hasil penelitian dan pembahasan berikut,

4.2.1 Hasil Penelitian

Keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel dapat dilihat dengan mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap pembelajaran keterampilan sosial dengan melihat hasil pretest dan hasil posttest dikelompok eksperimen melalui uji Wilcoxon menggunakan spss versi 22, dimana untuk kebutuhan data peneliti akan mengambil hasil pretest dan posttest keterampilan sosial peserta didik di kelas eksperimen. Hasil Uji Wilcoxon keterampilan sosial di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil *Uji Wilcoxon* keterampilan sosial Kelas Eksperimen

Aspek	Z	P<,05
Pos tes - Pre tes	-2.814 ^b	.005

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005* lebih kecil dari 0,05, artinya ada perbedaan antara hasil belajar pretest dan posttest sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial peserta didik kelompok B TK PGRI 08 Ngaliyan.

Keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan juga dapat diketahui dengan melihat hasil posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui Uji *Mann Whitney* dengan menggunakan spss versi 22. yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Mann- Whitney* Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Di Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

	Ranks		
	Mann-Whitney U	Z	P< 0,05
Ketrampilan sosial	.000	-3.801	.000

Tabel 4.6 menunjukkan output test statistics Uji *Mann Whitney* keterampilan sosial anak usia 5-6, yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar keterampilan sosial antara kelas kontrol yang menggunakan metode bercerita tanpa media dengan hasil belajar keterampilan sosial di kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penggunaan metode bercerita berbantu celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6

tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan. Hasil belajar keterampilan sosial di kelas eksperimen lebih besar daripada hasil di kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantu media celemek flanel berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

4.2.2 Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan tentang temuan hasil penelitian untuk mengetahui keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan yang sudah dilakukan dengan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. Untuk penjelasannya akan menguraikan keefektifan metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 08 Ngaliyan.

Output Uji *Wilcoxon* diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode bercerita berbantu media celemek flanel terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun terbukti dari adanya peningkatan hasil belajar keterampilan sosial dari pretest ke posttest. Ditunjukkan pula dari output uji *Mann Whithney* yang membuktikan bahwa adanya perbedaan hasil belajar pada peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode bercerita tanpa media dengan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita berbantu media celemek flanel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantu media celemek flanel berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Relevan dengan pendapat Jamaris (2003: 30) bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada fase pra-operasional, di mana anak berada pada masa mereka

memiliki kemampuan untuk membayangkan suatu obyek tanpa kehadiran obyek tersebut secara konkret. Munadi (2010: 48), menjelaskan bahwa fungsi media dapat mengatasi hambatan sosiokultural peserta didik, terutama saat berkomunikasi maupun berinteraksi dalam pembelajaran.

Rasyid (2009: 79) juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan belajar anak usia dini, media sangat berperan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Aisah (2012) dan Prasetyo (2021) dalam penelitiannya telah membuktikan penggunaan metode bercerita dengan berbantu media wayang mampu meningkatkan kemampuan anak seperti yang diharapkan.

Nurjanah (2020: 1) dalam penelitiannya telah membuktikan dan menyimpulkan bahwa selain meningkatkan kemampuan berbicara anak, bercerita juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Penelitian Muazzomi (2016: 37) juga telah menyimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak yang berperan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menjalin hubungan sosial.

Pendapat tersebut terbukti dalam penelitian ini, bahwa di kelas eksperimen yang menerapkan metode bercerita berbantu media celemek flanel lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, daripada penerapan metode bercerita di kelas kontrol yang tidak berbantu media belajar. Metode bercerita berbantu media celemek flanel terbukti sangat berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian ini hanya terbatas pada anak usia 5-6 tahun dalam jumlah yang sangat terbatas pula.
2. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa lembar observasi keterampilan sosial, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan- kelemahan yang ditemui.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

5.1.1 Tingkat Keterampilan sosial di TK PGRI 08 Ngaliyan sebagai kelas eksperimen dan di TK PGRI 88 Ngaliyan sebagai kelas kontrol menunjukkan masih dalam kategori rendah, karena rata-rata (*mean*) dari skor yang diperoleh dalam kategori BB (Belum Berkembang).

5.1.2 Tingkat keterampilan sosial sesudah perlakuan pada peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan metode *bercerita* berbantu media celemek flanel terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun TK PGRI 08 Ngaliyan.

5.1.3 Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa metode pembelajaran menggunakan metode *bercerita* berpengaruh signifikan ($p < 0,05$) terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* dari skor yang diperoleh pada keterampilan sosial sesudah perlakuan dalam kategori BSB (Berkembang Sesuai Baik), dan dari hasil uji hipotesis menunjukkan $p < 0,05$.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi guru

Guru dapat menerapkan metode *bercerita berbantu media celemek flanel* dalam pembelajaran keterampilan sosial anak usia dini. Guru sebagai model yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak cara bertutur dan berkomunikasinya dalam memainkan media celemek flanel. Metode bercerita berbantu media celemek flanel terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan sosial peserta didik.

5.2.2 Saran bagi peneliti lanjutan

Subjek penelitian ini hanya terbatas pada anak usia 5-6 tahun dalam jumlah yang sangat terbatas pula. Peneliti lanjutan diharapkan bisa melakukan penelitian sejenis pada anak usia dini dalam semua tingkatan usia anak, serta menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa lembar observasi keterampilan sosial, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, para peneliti lanjutan disarankan untuk menggunakan instrumen penelitian lain yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, N.A.A. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah dasar dan Anak Taman Kanak-kanak*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aisah, A., & Syaichudin, S. M, (2012). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Wayang Karton Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A TK Tulus Sejati Tambaksari Surabaya. *Scrbid*. 1(1).
- Aisyah, Siti dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amelia, D. R., Marijono., & Deditiani, T. I. (2015). Hubungan antara Metode Bercerita dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Islam Mutiara Sunnah Gresi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)*.1(1). 1-3.
- Ananda, R. (2005). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1). 20-26.
- Andarbeni, S. L. (2013). Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *UNESA Journal f Chemical Education: Surabaya*.
- Anderson, A., Furlonger, B., Moore, D. W., Sullivan., V. D., & White, M. P. (2018). A Comparison of Vidio Modelling Tecniques to Enhance Social Communication Skills of Elementary School Children. *International Journal of Educational Research*. 87. 100-109.
- Anggraeni G., & Ayu, P. N. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 5 (1), 1-7.
- Anggraeni, D., Sofia, H.. & Yuliani, N. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). 404-415.
- Anitah, Sri. (2010). *Media Pembelajaran*. Surabaya: Yuma Pustaka.
- Anonim. (2010). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa Di Taman Kanak-Kanak Bercerita*. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar.

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinoviani, K. D., Ketut, P., & Putu, A. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, e-Journal *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (2).1.10.
- Arnesen, A. (2017). Validation of the elementary social behaviour assessment: teacher ratings of students' social skills adapted to Norwegian, grades 1–6. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 1 : 1-16.
- Arnold D. H, K. J.-L. (2012). The association between preschool children's social functioning and their emergent academic skills. *Early Child Res Q*, 27, 376–386.
- Astrini, N. P. P. (2014). Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Barang Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Undhisha*. 2(1).
- Bachri, B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosesnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Barnawi & Wiyani. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, D. (2011). *Oral Storytelling: Building Community Through Dialogue, Engagement, and Problem Solving*. ERIC Number: EJ930387.
- Briley, M. E., & Roberts-Gray, C. (1999). *Position Of The American Dietetic Association: Nutrition Standards For Child-Care Programs*. American Dietetic Association.
- Budiartati, E. (2016). Early Childhoods' Artistic Creativities Community, Tambak Lorok Semarang. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*. 5(1). 39-43.
- Cartwright., Hatton, S., Tschernitz, N., & Gomersall, H. (2005). Social Anxiety in Children: Social Skills Deficit, or Cognitive Distortion?. *Behaviour Research and Therapy*. 43(1). 131-141.
- Daroah. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Sumberwulan Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang.

- Davis, Belinda dan Sheila, D. (2015). *Educators' Understandings Of, And Support For, Infant Peer Relationships In Early Childhood Settings*. Macquarie University, Australia.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Kemdikbud.
- Dewi, O. Y. K. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak di TK Waringin Sari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan: Undiksha*. 4(3).
- Dhieni, Nurbiana. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Dina, Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Dwi, R., Sutarto, J., & Suminar, T. (2017). Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character. *Education. Journal of Primary Education*. 6(3). 242-247.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2016). Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Edukasi*. 1 (1).
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 5(1) hal 39 – 44.
- Ghozali, N., & Sugiyo, S. (2016). Meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(3), 1-6.
- Gooden, M. S and Kearns. J. (2013). *The Importance Of Communication Skills In Young Children*. Human Development Institute Research Brief.
- Gorbiiz, E., & Binnaz, K. (2018). Research of Social Skills of Children Who Attend to Kindergarten According to Attitudes of their Mothers. *Journal of Education and Training Studies*. 6 (3).
- Gregoriadis, A., Grammatikopoulos, V., & Zachopoulou, E. (2013). Evaluating preschoolers' social skills: The impact of a physical education program from the parents' perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3, (10) : 40–51.

- Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hakim, I. K., Mahmudah, S. (2015). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B. *Surabaya: PAUD Teratai* 4(3).
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hibanah & Rahman. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- <http://biz.kompas.com/read.2019>. *Belajar Sejak Dini Bantu Siapkan Anak untuk Masuk Sekolah*.
- <http://edukasi.kompas.com/read.2019>. *Masalah Sosial pada Anak Keranjingan gawai*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid satu*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*. 2(2). 140-151.
- Isbayani, N. S., Made Sulastri, M. P., Tirtayani, L. A., Psi, S., & Psi, M. (2015). Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Isbayani, N. S., Made Sulastri, M. P., Tirtayani, L. A., Psi, S., & Psi, M. (2015). Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Ismail, R. (2016). Increasing Student's Social Skill Through Playing Methode. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 315- 326.
- Jamin, N. S. (2012). Analisis Perkembangan Sosial Emosi Anak. *Jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*. 3(2).
- Jamson, K. R., Forston, L. D., & Chapman, T. L. (2012). Encouraging Social Skill Development Through Play In Early Childhood Special Education Classroom. *SAGE Journal*.
- Juliandari, N. K., I Nyoman, W., & Nice, M. A. (2015). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan

Kemampuan Menyimak Pada Anak. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. 3 (1).

Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.

Khasanah, N., & Darsinah. (2016). Metode Bercerita Berpengaruh Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptik Anak. *Surakarta: eprint.ums. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* . 4(3).

Kremenitzer, J. P. (2005). The Emotionally Intelligent Early Childhood Educator: self- reflective journaling. *Early Childhood Education Journal*.

Kusumaningtyas, E. (2016). Pengaruh model peer education dengan metode storytelling terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam memilih makanan jajanan. *Journal of Health Education*. 1(1). 14-20.

Latifah, Ulya, & Sagala. A.C.D. (2014). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Semarang: Jurnal Penelitian PAUDIA*.

Locchetta, B. M, Erin, E. Barton, BCBA-D, & Kaiser, A. (2017). Using Family Style Dining to Increase Social Interactions in Young Children. *sagepub.com/journals Permissions*.

Maemunah, Siti, Suropto, & Joharman. (2016). Penggunaan Paired Storytelling untuk Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*. 5(3).

Mahyuddin, M. J. (2016). Model Bimbingan Kelompok dengan teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*. 2(1). Hal 1-11.

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Din dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marliana. (2012). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Penerapan Metode Karya Wisata. *Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia*.

Masitoh, dkk. (2004). *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Megawardani, N. K. E., Ni Ketut, S., & Luh, A. T. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Pada Anak

Kelompok B TK Saiwa Dharma. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(3).

Milawaty, E. (2015). Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi di Kelompok B pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo. *Jurusan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*. 3(3).

Miranti, M., Ai Sutini, & Tin, R. (2016). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Provek Di Kelas B RA Al-Khoerivah Kecamatan Banvuresmi Kabupaten Garut. *Cakrawala Dini: Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2).

Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.

Morrison. (2009). *Cognitive behavior therapy for people with schizofrenia. Department of Psychiatry*. Wright State University Boonshoft School of Medicine, Dayton, Ohio.

Moss, E., & Lecompte, V. (2015). Attachment and Socioemotional problems in Middle Childhood. *New directions for child and adolescent development*, 015(148), 63-7

Muazzomi, N. (2016). Peningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Bergambar Di Tk Al-Fiqri Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, Universitas Jambi*. 1 (1) 37- 41.

Muhibbin, S. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.

Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Mussen, Paul, H., Cenger, John, J., Kagan, Jerome., Huston, & Aletha, C. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak Edisi VI*. Alih Bahasa: FX Budiyanto. Jakarta: Arcan.

- Narwoko, D., & Suyanto, Bagong. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nikooyeh, Z., Zarani, F., & Fathabadi, J. (2017) The Mediating Role of Social Skills and Sensation Seeking in the Relationship between Trait Emotional Inteligence and School Adjustment in adolescents. *Journal of Adolescence*. 59, 45-50.
- Nopriani, Y., & Saporahayuningsih, S. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 1 (2), 121-128.
- Nugraha, N. M. S. A., A.A. Istri, N. M., & Nyoman, T. (2014). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4.
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*. 3(2).
- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna internet. *UGM: Jurnal Psikologi*. 43(3).
- Nuraida, E. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Angklung. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nurjanah, A. P., & Gita, A. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia, 2020, Vol. 5 (1), 1-7*
- Oktaviyanti., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai- Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*. 5(2). 113-119.
- Pangastuti, R. (2017), "Fenomena *Gadget* dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 165-174.
- Papadopoulou, K., Tsermidou, L., Dimitrakaki, C., Agapidaki, E., Oikonomidou, D., Petanidou, D. & Giannakopoulos, G. (2014). A qualitative study of early childhood educators' beliefs and practices regarding children's socioemotional development. *Early Child Development and Care*, 184(12), 1843-1860.

- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*.
- Pranoto, Y. K. S & Hong, J. (2014). Developing Early Childhood's Character Through Javanese Traditional Game. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. 3(1). 54-58.
- Prasetyo, B., Setyowati, D. L., & Pranoto, Y. K. S. (2021). Paired Storytelling Technique Assisted with Wayang Kancil in Enhancing Democratic Attitude of Elementary Students . *Journal of Primary Education*. 10 (2) (2021). 215 – 220.
- Purwanti, E. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Play Group Alam Matahari-ku Ngeplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Puspita, O. C., Budiartati, E., & Desmawati, L.. (2013). Upaya Pendidik Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 2(1).
- Putri, A. R. N. (2013). Efektivitas Permainan Tradisional Jawa dalam meningkatkan Penyesuaian Sosial pada Anak Usia 4-5 tahun di Kecamatan Suruh. *Semarang: UNNES*.
- Putri, N. A., & Pranoto, Y.K.S. (2017). The Implementation of Storytelling Method for History Education to Develop Nationalism Attitudes of Early Childhood in Handayani Brebes Kindergarten. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 6 (2), 69-73.
- Putri, P. L., Peduk, R., & Suharno. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Boneka Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudirini jajar Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015.
- Putri, T., & Hartati, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Model Pembelajaran Sentra. *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 22(2).
- Putro, Khamim Zarkasih dan Suyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rabiah, & Tamba, W. (2014). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun diTK Aisyiyah Bustanl Athfal 5

- Mataram. *Jurnal Paedagogy Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram*. 1(2).
- Rachman, S. P. D., & Isah, C. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. 2(1). 52-65.
- Rahayu, D., Solihin, I. H., & , Ai. S. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2).
- Rahmat, A., & Marmonto, E. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak di Kota Selatan Gorontalo. *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*. 5(1): 63-72.
- Rai, N. G. M. (2015). "Social Skill Training (SST) Sebagai Intervensi pada Anak dengan Gangguan Sikap Menentang". *Jurnal Sosial Humaniora*. 8 (1), 55-68.
- Rizqillah, A. H., Khamidun., & Nurussa'adah. (2013). Metode Bercerita Sebagai Model Penanaman Pendidikan Islam Untuk Anak Usia Prasekolah Pada Area Agama Taman Kanak-Kanak Di Desa Bogares Kidul Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Jurnal Early Chidhood Education Papers (BELIA)*.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini". *Cakrawala Dini Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 131-137
- Rusniah. (2016). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak usia Dini Melalui Penggunaan metode Bercerita pada Kelompok A di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Neuheun: Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*.
- Sadiman, A. dkk. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2002). *Psikologi Pendidikan Edisi Tiga (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunk D.H. (2012). *Learning Theories An Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seefeldt, C., & Barbour, N. (1994). *Early Childhood Education. An Introduction*. Third Edition. New York: Macmillan College Publishing Company.

- Seriati, N. N & Hayati, N. (2013). Permainan Tradisional Jawa Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *E Prints-UNY*.
- Setiana, Y. N., Handayani, O. W. K., & Suminar, T. (2020) The Effect of Theme-Based Storytelling and Flash Card on Nutritional Knowledge in Early Childhood Education. *Journal of Primary Education*. 9 (3). 342 – 350.
- Siska, Y. (2011). Berbicara Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Keterampilan Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Anak Usia Dini. *Bandar Lampung: Edisi Khusus No 2*.
- Skjaeveland, Yngve. (2017). Learning History in Early Childhood: Teaching Methods and Children's Understanding.
- Sobarna, A. (2017). Efektivitas Metode Storytelling bermedia boneka untuk Pengembangan Komunikasi. *Jurnal Mimbar*.
- Solchan, dkk. (2009). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Spohn, J. R., Timko, T. C., & Sainato, D. M. (1999). Increasing The Social Interactions Of Preschool Children With Disabilities During Mealtimes: The Effects Of An Interactive Placemat Game. *Education and Treatment of Children*.
- Styles, A. (2011). Social Stories: does the research evidence support the popularity?. *Educational Psychology in Practice*. 27 (4).
- Sugiyono. (2006). *Metode Tulisan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasih. (2015). Social Studies Introduces "Good Citizen" Since Kindergarten. Indonesian. *Journal of Early Childhood Education Studies*. 60.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumiati, T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 4-5 tahun. *Pontianak: PG PAUD FKIP Untan*.
- Suminar, T., Emmy, B., Mintarsih, A., Utsman., & Fatin, S. I. (2020). Pelatihan Bagi Tutor Homeschooling: Model Pendidikan Karakter Berbasis

Etnopedagogik untuk Pengembangan Kecakapan Personal dan Sosial di Homeschooling Primagama Kota Semarang. *Jurnal Panjar*. 2(1). 14.-19.

Supriatin. (2019). Pengaruh storytelling terhadap pola konsumsi sayur dan buah pada anak usia prasekolah di TK Al-Ishlah kabupaten Cirebon. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 4(1), 65-72.

Susilowati, W. (2013). Pengembangan Perilaku Mulia Melalui Metode Bercerita dengan Media Papan Planel pada Anak Kelompok B di TK Satu Atap Gondangrawe Andong Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2012/2013. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Sutarto, J. (2017). Determinant Factors Of The Effectiveness Learning Process And Learning Output Of Equivalent Education. *Advances in Social Science, Education and humanities research (ASSEHR)*. 88(32).

Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 6 (2).

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insabn Madani.

Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Takahashi, Y., Kensuke, O., Takahiro, H., & Tokie, A. (2015). Developmental Trajectories of Social Skills during Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample. *Developmental Trajectories of Social Skills during Early Childhood and Links to Parenting Practices in a Japanese Sample. Journal Plos*.

Tedjasaputra, & Mayke, S. (2001). *Bermain, Mainan Dan Permainan*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana.

Townsend, M. C. (2008). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence- Based Practice. 6th ed*. Philadelphia: F.A. Davis Company.

Trisyani, Wirya, & Asril. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Kain Celemek untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (1): 2.

Trudell. (2016). *Tinjauan Literatur Tentang Kebijakan Bahasa Dan Kualitas Pendidikan di 21 Negara UNICEF Wilayah Afrika Timur dan Selatan*.

- Tsangaridou, N. (2015). Developing preschoolers' social skills through cross-cultural physical education intervention. *Early Child Development and Care, 184 (11) : 1550-1565.*
- Vayrynen, S., dkk. (2016). Finnish and Russian teachers supporting the development of social skills. *European Journal of Teacher Education, 1 : 1-16.*
- Wahyuningsih, D., & Suyanto, S. (2015). Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model Bcct Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(1), 10-23.*
- Widiasih, E. M., Sutarto, J., & Suminar, T. (2017). The Establishment of Independence and Creativity Value of Early Childhood at TPA Taman Belia Candi Semarang. *Journal of Nonformal Education. 3(2). 117-124.*
- Yuliatiningsih, N., Sri, S., & Sumarsih. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Pembangunan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B Raudhatul Athfa Habibillah Pekik Nyaring Blok III Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensial. 1 (2), 84-91.*
- Zaman, Badru. (2017). *Media dan Sumber Belajar PAUD.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

INFORMED CONSENT

Semarang, Juni 2020

Kepada Yth.
Kepala TK PGRI 08 Ngaliyan
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulayanah, S. Pd

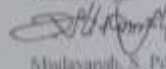
NIM : 0108517028

Bermaksud untuk memohon ijin kepada ibu kepala sekolah untuk melibatkan 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 08 Ngaliyan dalam kegiatan penelitian saya sebagai syarat penyelesaian tugas akhir mahasiswa Pascasarjana Universitas negeri Semarang. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan "Keefektifan Metode Bercerita Dengan Media Celemek Panel Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di TK PGRI 08 Ngaliyan". Penelitian ini akan dilaksanakan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan grup whatsapp orang tua dari peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, dengan tetap memperhatikan dan melaksanakan kegiatan sesuai protokol covid 19.

Dimohon kesediaan kepala TK PGRI 08 Ngaliyan untuk menandatangani lembar pernyataan bahwa ibu/bapak mengizinkan peserta didiknya untuk terlibat dalam kegiatan penelitian. Pada proses penelitian ini, saya selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas peserta didik Ibu Guru sebagai subjek penelitian sesuai dengan kode etik penelitian, sehingga tidak menimbulkan kerugian apapun.

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,



Mulayanah, S. Pd.

INFORMED CONSENT

Semarang, Juni 2020

Kepada Yth.
Guru Kelas B TK PGRI 08 Ngaliyan
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mudayanah, S. Pd

NIM : 0108517028

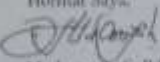
Bermaksud untuk memohon ijin kepada ibu guru untuk melibatkan 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 08 Ngaliyan dalam kegiatan penelitian saya sebagai syarat penyelesaian tugas akhir mahasiswa Pascasarjana Universitas negeri Semarang.

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan "Keefektifan Metode Ber cerita Dengan Media Celemek Planes Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di TK PGRI 08 Ngaliyan". Penelitian ini akan dilaksanakan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan group whatshaap orang tua dari peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, dengan tetap memperhatikan dan melaksanakan kegiatan sesuai protokol covid 19.

Dimohon kesediaan ibu guru untuk menandatangani lembar pernyataan bahwa ibu guru mengizinkan peserta didiknya untuk terlibat dalam kegiatan penelitian. Pada proses penelitian ini, saya selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas peserta didik ibu guru sebagai subjek penelitian sesuai dengan kode etik penelitian, sehingga tidak menimbulkan kerugian apapun.

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,


Mudayanah, S. Pd

KEPALA SEKOLAH

SURAT PERNYATAAN

Saya sudah membaca dan memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan, semua berkas dalam penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian dilaksanakan sesuai protokol covid 19 untuk menjaga kesehatan dan keamanan peserta didik kami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, saya selaku kepala TK PGRI 08 Ngaliyan, menyatakan **mengijinkan/ tidak mengijinkan^{*)}** untuk melibatkan 10 peserta didik saya di dalam penelitian yang dilakukan oleh,

Nama : Mudayanah, S. Pd
NIM : 0108517028

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, Juni 2020
Kepala TK PGRI 08 Ngaliyan



Soelistyoningrum, S. Pd
NIP. 197009102008012014

Keterangan: ^{*)} pilih salah satu/ coret yang tidak perlu

Lampiran 4

GURU

SURAT PERNYATAAN

Saya sudah membaca dan memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan, semua berkas dalam penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian juga dilaksanakan sesuai protokol covid 19 untuk menjaga kesehatan dan keamanan peserta didik kami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, saya selaku guru kelas B TK PGRI 08 Ngaliyan, menyatakan **mengijinkan/ tidak mengijinkan**^{*1} untuk melibatkan 10 peserta didik saya di dalam penelitian yang dilakukan oleh,

Nama : Mudayanah, S. Pd

NIM : 0108517028

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, Juni 2020

Guru kelas B



Dwi Daniarti, S. Pd.

Keterangan: ^{*1} pilih salah satu/ coret yang tidak perlu

INFORMED CONSENT

Semarang, Juni 2020

Kepada Yth.
Kepala TK PGRI 88 Ngaliyan
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mudayanah, S. Pd

NIM : 0108517028

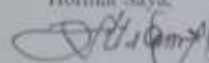
Bermaksud untuk memohon ijin kepada ibu kepala sekolah untuk melibatkan 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 88 Ngaliyan dalam kegiatan penelitian saya sebagai syarat penyelesaian tugas akhir mahasiswa Pascasarjana Universitas negeri Semarang.

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan "Keefektifan Metode Bercerita Dengan Media Celemek Panel Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini Di TK PGRI 08 Ngaliyan ". Penelitian ini akan dilaksanakan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan group whatshaap orang tua dari peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, dengan tetap memperhatikan dan melaksanakan kegiatan sesuai protokol covid 19.

Dimohon kesediaan kepala TK PGRI 88 Ngaliyan untuk menandatangani lembar pernyataan bahwa Ibu/ bapak mengizinkan peserta didiknya untuk terlibat dalam kegiatan penelitian. Pada proses penelitian ini, saya selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas peserta didik Ibu Guru sebagai subjek penelitian sesuai dengan kode etik penelitian, sehingga tidak menimbulkan kerugian apapun.

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas kesediaan dan ketjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,



Mudayanah, S. Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya sudah membaca dan memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan, semua berkas dalam penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian dilaksanakan sesuai protokol covid 19 untuk menjaga kesehatan dan keamanan peserta didik kami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, saya selaku kepala TK PGRI 88 Ngalyan, menyatakan **mengijinkan/ tidak mengijinkan***¹ untuk melibatkan 10 peserta didik saya di dalam penelitian yang dilakukan oleh,

Nama : Mudayanah, S. Pd

NIM : 0108517028

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, Juni 2020
Kepala TK PGRI 88 Ngalyan
NGALYAN
PGRI 88
Kec. NGALYAN
Kota Semarang
Riqoyyah, S. Pd.



Keterangan: *¹pilih salah satu/ coret yang tidak perlu

Lampiran 4

GURU

SURAT PERNYATAAN

Saya sudah membaca dan memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan, semua berkas dalam penelitian akan diuji kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian juga dilaksanakan sesuai protokol covid 19 untuk menjaga kesehatan dan keamanan peserta didik kami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, saya selaku Korsaapen Kecamatan Ngaliyan, menyatakan **mengijinkan/ tidak mengijinkan**** untuk melihatkan 10 peserta didik TK PGRI 08 Ngaliyan dan 10 peserta didik TK PGRI 88 Ngaliyan di dalam penelitian yang dilakukan oleh,

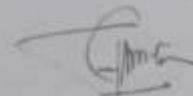
Nama : Mudayamah, S. Pd

NIM : 0108517028

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, Juni 2020

KORSATPEN
Kecamatan Ngaliyan



Mahmudah, M. M.
NIP. 196603011992032009

Keterangan: **pilih salah satu/ coret yang tidak perlu

INFORMED CONSENT

Semarang, Juni 2020

Kepada Yth.
KORSATPEN Kecamatan Ngaliyan
Di Tempat

Dengan Hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

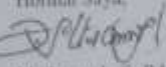
Nama : Mudayanah, S. Pd
NIM : 0108517028

Bermaksud untuk memohon ijin kepada Korszatpen Kecamatan Ngaliyan untuk melibatkan 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 08 Ngaliyan dan 10 peserta didik kelompok B TK PGRI 88 Ngaliyan dalam kegiatan penelitian saya sebagai syarat penyelesaian tugas akhir mahasiswa Pascasarjana Universitas negeri Semarang.

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan "Keefektifan Metode Bercerita Dengan Media Celemek Panel Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini Di TK PGRI 08 Ngaliyan". Penelitian ini akan dilaksanakan secara daring (*online*) dengan memanfaatkan *group whatsapp* orang tua dari peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, dengan tetap memperhatikan dan melaksanakan kegiatan sesuai protokol covid 19.

Dimohon kesediaan Ibu Korszatpen Kecamatan Ngaliyan untuk menandatangani lembar pernyataan bahwa Ibu mengizinkan peserta didik TK PGRI 08 dan TK PGRI 88 untuk terlibat dalam kegiatan penelitian. Pada proses penelitian ini, saya selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas peserta didik Ibu guru sebagai subjek penelitian sesuai dengan kode etik penelitian, sehingga tidak menimbulkan kerugian apapun.

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

Hormat Saya,

Mudayanah, S. Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya sudah membaca dan memahami tujuan penelitian yang akan dilakukan, semua berkas dalam penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian juga dilaksanakan sesuai protokol covid 19 untuk menjaga kesehatan dan keamanan peserta didik kami. Berdasarkan pertimbangan tersebut, saya selaku Korsatpen Kecamatan Ngaliyan, menyatakan **mengijinkan/ tidak mengijinkan**^{*)} untuk melibatkan 10 peserta didik TK PGRI 08 Ngaliyan dan 10 peserta didik TK PGRI 88 Ngaliyan di dalam penelitian yang dilakukan oleh,

Nama : Mudayanah, S. Pd

NIM : 0108517028

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, Juni 2020

KORSATPEN
Kecamatan Ngaliyan



Mahmudah, M. M.
NIP. 196603011992032009

Keterangan: ^{*)} pilih salah satu/ coret yang tidak perlu

Pretest

Aktivitas	Kegiatan Bercerita Pretest
Tujuan	Menumbuhkan simpati anak untuk menolong orang lain
Alat dan Bahan	Naskah Cerita
Waktu	60 menit
Rincian Waktu	<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan (10 menit)2. Mengamati video pembelajaran (10 menit)3. Melakukan kegiatan sesuai demonstrasi guru dalam video pembelajaran (30 menit)4. <i>Feedback</i> dan penutupan (10 menit)
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengunggah materi belajar sehari sebelum pelaksanaan kegiatan2. Guru mengunggah video pembelajaran yang berisi<ol style="list-style-type: none">a. Salam pembukab. Do'a sebelum belajarc. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutand. Teknik bertutur: guru mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam ceritae. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.3. Anak bekerjasama dengan orang tua bercerita menirukan demonstrasi guru direkam dalam bentuk video dan di kirim di whatshaap grup.4. Guru melakukan observasi terhadap video kegiatan pembelajaran yang diunggah setiap anak, dengan menggunakan instrumen observasi.

MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL

DENGAN METODE BERCERITA

Judul Cerita	: Sang Dermawan
Sasaran	: anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B)
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Tanpa media
Isi Cerita <p>Di sebuah kelas Tiwi sedang asyik membuka tas bekal miliknya untuk mengambil bekal yang dibawakan ibunya dari rumah. Pagi itu Tiwi membawa bekal kue donat dan susu putih buatan ibu. Dengan senangnya Tiwi mengambil sebuah kue donat untuk dimakan. belum sampai Tiwi melahap kue donatnya Tiwi menoleh kebelakang dan melihat Ema duduk sendiri dan melihat kearahnya.</p> <p>Tiwi: “Ema.... Kenapa kamu duduk sendiri dan melihat saya seperti itu?, apa kamu tidak membawa bekal?”</p> <p>Ema: “Iya Wi.... Saya tidak membawa bekal, karena ibu sedang sakit sehingga tidak bisa menyiapkan bekal untukku”.</p> <p>Tiwi: “Kamu mau kue donat?, enak lho.. ini kue donat buatan ibuku. Kalau kamu mau, ini aku beri satu kue donat untukmu Ma”.</p> <p>Ema: “Iya ... aku mau Wi...terimakasih ya...”.</p> <p>Tiwi: “ Sama- sama Ma....Aku tadi bawa 4 buah kue donat kok, karena ibuku berpesan agar aku berbagi kue donat ini pada teman-teman yang tidak bawa bekal.</p> <p>Akhirnya Tiwi dan Ema duduk bersebelahan dan makan bekal bersama dengan hati yang gembira.</p>	
Petunjuk Bercerita <p>Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kejujuran dalam diri anak dan juga menumbuhkan simpati anak untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.</p>	
Hikmah <p>Mau berbagi dan Mau menolong dan membantu teman</p>	

Pertemuan I

Aktivitas	Kegiatan Bercerita I
Tujuan	Menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan menunjukkan rasa empati.
Alat dan Bahan	Celemek flanel dan Naskah Cerita
Waktu	60 menit
Rincian Waktu	<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan (10 menit)2. Mengamati video pembelajaran (10 menit)3. Melakukan kegiatan sesuai demonstrasi guru dalam video pembelajaran (30 menit)4. <i>Feedback</i> dan penutupan (10 menit)
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengunggah materi belajar sehari sebelum pelaksanaan kegiatan.2. Guru mengunggah video pembelajaran yang berisi<ol style="list-style-type: none">a. Salam pembukab. Do'a sebelum belajarc. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutand. Teknik bertutur: guru mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam ceritae. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.3. Anak bekerjasama dengan orang tua bercerita menirukan demonstrasi guru direkam dalam bentuk video dan di kirim di whatshaap grup.4. Guru melakukan observasi terhadap video kegiatan pembelajaran yang diunggah setiap anak, dengan menggunakan instrumen observasi.

MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL

DENGAN METODE BERCERITA

Judul Cerita	: Sang Dermawan
Sasaran	: anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B)
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Celemek flanel
Isi Cerita	
<p>Di sebuah kelas Tiwi sedang asyik membuka tas bekal miliknya untuk mengambil bekal yang dibawakan ibunya dari rumah. Pagi itu Tiwi membawa bekal kue donat dan susu putih buatan ibu. Dengan senangnya Tiwi mengambil sebuah kue donat untuk dimakan. belum sampai Tiwi melahap kue donatnya Tiwi menoleh kebelakang dan melihat Ema duduk sendiri dan melihat kearahnya.</p> <p>Tiwi: “Ema.... Kenapa kamu duduk sendiri dan melihat saya seperti itu?, apa kamu tidak membawa bekal?”</p> <p>Ema: “Iya Wi.... Saya tidak membawa bekal, karena ibu sedang sakit sehingga tidak bisa menyiapkan bekal untukku”.</p> <p>Tiwi: “Kamu mau kue donat?, enak lho.. ini kue donat buatan ibuku. Kalau kamu mau, ini aku beri satu kue donat untukmu Ma”.</p> <p>Ema: “Iya ... aku mau Wi...terimakasih ya...”.</p> <p>Tiwi: “ Sama- sama Ma....Aku tadi bawa 4 buah kue donat kok, karena ibuku berpesan agar aku berbagi kue donat ini pada teman-teman yang tidak bawa bekal.</p> <p>Akhirnya Tiwi dan Ema duduk bersebelahan dan makan bekal bersama dengan hati yang gembira</p>	
Petunjuk Bercerita	
<p>Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kejujuran dalam diri anak dan juga menumbuhkan simpati anak untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.</p>	
Hikmah	
<p>Mau berbagi dan Mau menolong dan membantu teman</p>	

Pertemuan II

Aktivitas	Kegiatan Bercerita II
Tujuan	Menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk mengakui kesalahannya, meminta maaf dan bertanggungjawab.
Alat dan Bahan	Celemek Flanel dan Naskah Cerita
Waktu	60 menit
Rincian Waktu	<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan (10 menit)2. Mengamati video pembelajaran (10 menit)3. Melakukan kegiatan sesuai demonstrasi guru dalam video pembelajaran (30 menit)4. <i>Feedback</i> dan penutupan (10 menit)
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengunggah materi belajar sehari sebelum pelaksanaan kegiatan.2. Guru mengunggah video pembelajaran yang berisi<ol style="list-style-type: none">a. Salam pembukab. Do'a sebelum belajarc. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutand. Teknik bertutur: guru mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam ceritae. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.3. Anak bekerjasama dengan orang tua bercerita menirukan demonstrasi guru direkam dalam bentuk video dan di kirim di whatshaap grup.4. Guru melakukan observasi terhadap video kegiatan pembelajaran yang diunggah setiap anak, dengan menggunakan instrumen observasi.

MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL

DENGAN METODE BERCEKITA

Judul Cerita	: Putri yang baik hati
Sasaran	: anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B)
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Celemek flanel
Isi Cerita <p>Disebuah kerajaan yang megah, sang Raja memiliki seorang putri yang bernama Putri Cantika. Seluruh penduduk kerajaan mengenalnya sebagai seorang putri yang sangat cantik, sopan dan baik hati. Suatu hari Putri Cantika diajak Ayahandanya untuk bermain diluar istana. Dia melihat seorang nenek yang akan menyeberang jalan, namun tidak segera meyeberang karena saat itu banyak kendaraan yang sedang lewat. Sang Putri meminta ijin kepada Raja untuk menolong nenek itu menyeberang jalan.</p> <p>Putri: "Ayah... coba lihat nenek itu yah.."</p> <p>Raja: " Iya...ada apa dengan nenek itu anakku?"</p> <p>Putri: "Kasihlan dia Ayah... sejak tadi akan menyeberang jalan tetapi belum juga berani menyeberang. Putri minta ijin untuk menolong nenek itu ya Ayah..?"</p> <p>Sang Raja memberikan ijin puterinya untuk menolong nenek itu, sang puteri sangat senang sekali dan segera menghampiri nenek untuk membantunya menyeberang.</p> <p>Putri: " Nenek.... Apakah nenek mau menyeberangi jalan ini?"</p> <p>Nenek: " Iya Putri yang cantik, nenek mau menyeberang".</p> <p>Putri:" Bolehkah aku membantumu nek?.</p> <p>Nenek:" dengan senang hati putri cantik.. Terimakasih ya"</p> <p>Putri menggandeng tangan nenek dan membantunya menyeberang jalan.</p>	
Petunjuk BerceKita <p>Cerita ini mengasah kecerdasan intrapersonal, menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan menunjukkan rasa empati. Guru diharapkan dapat mengoptimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.</p>	
Hikmah <p>Menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, Menunjukkan rasa empati Mau berbagi dan menolong orang yang membutuhkan</p>	

Pertemuan III

Aktivitas	Kegiatan Bercerita III
Tujuan	2. Menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih dan ma'af, juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan diri dan lingkungan.
Alat dan Bahan	Celemek flanel dan Naskah Cerita
Waktu	60 menit
Rincian Waktu	<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan (10 menit)2. Mengamati video pembelajaran (10 menit)3. Melakukan kegiatan sesuai demonstrasi guru dalam video pembelajaran (30 menit)4. <i>Feedback</i> dan penutupan (10 menit)
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengunggah materi belajar sehari sebelum pelaksanaan kegiatan.2. Guru mengunggah video pembelajaran yang berisi<ol style="list-style-type: none">a. Salam pembukab. Do'a sebelum belajarc. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutand. Teknik bertutur: guru mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam ceritae. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.3. Anak bekerjasama dengan orang tua bercerita menirukan demonstrasi guru direkam dalam bentuk video dan di kirim di whatshaap grup.4. Guru melakukan observasi terhadap video kegiatan pembelajaran yang diunggah setiap anak, dengan menggunakan instrumen observasi.

MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL

DENGAN METODE BERCEKITA

Judul Cerita	: Anak hebat
Sasaran	: anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B)
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Celemek flanel

<p>Isi Cerita</p> <p>Hari ini hari minggu. Seperti biasa setiap hari minggu Toni bermain bola bersama adiknya. Dengan hati gembira dan sangat bersemangat Toni menendang bola dan berteriak-teriak seperti pemain bola yang sesungguhnya sedang berlaga. Namun Prrraakkk.... bola itu mengenai pot bunga ibu yang terbuat dari tanah liat. Pot bunga itu jatuh dan pecah. Karena suara jatuhnya pot itu, ayah dan ibu berlarian keluar rumah untuk melihat apa yang sedang terjadi. Toni dan adik berhenti bermain dan menghampiri pot yang jatuh.</p> <p>Toni: “Maaf ibu... Toni tadi tidak sengaja memecahkan pot bunga milik ibu”.</p> <p>Ayah:” Lain kali kalau sedang main hati- hati ya Ton...”.</p> <p>Toni: “ Iya Ayah... tapi Toni akan bertanggung jawab untuk membersihkan pecahan pot bunganya kok Ayah..”.</p> <p>Toni dan adiknya mengambil sapu dan tempat sampah untuk membersihkan pecahan pot bunga sehingga rapi dan bersih kembali. Ayah dan Ibu memandang kami sambil tersenyum. Ibu tidak memarahi kami karena kami mau mengakui kesalahan kami, kami mau meminta maaf dan mau bertanggung jawab terhadap apa yang kami lakukan.</p> <p>Ibu: “Ibu bangga dengan kalian nak... kalian anak- anak yang hebat”.</p> <p>Toni: “ Terimakasih Ibu”.</p>
<p>Petunjuk BerceKITA</p> <p>Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.</p> <p>Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk mengakui kesalahannya, meminta maaf dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Ajak anak untuk bernyanyi bersama. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.</p>
<p>Hikmah</p> <p>Percaya pada diri sendiri untuk mengakui kesalahannya, meminta maaf dan bertanggung jawab.</p>

Pertemuan IV

Aktivitas	Kegiatan Bercerita IV
Tujuan	1. Menumbuhkan kebiasaan baik untuk mengucapkan terimakasih, juga menumbuhkan sikap saling menolong, berkomunikasi dan bekerjasama
Alat dan Bahan	Celemek flanel dan Naskah Cerita
Waktu	60 menit
Rincian Waktu	1. Pembukaan (10 menit) 2. Mengamati video pembelajaran (10 menit) 3. Melakukan kegiatan sesuai demonstrasi guru dalam video pembelajaran (30 menit) 4. <i>Feedback</i> dan penutupan (10 menit)
Prosedur	1. Guru mengunggah materi belajar sehari sebelum pelaksanaan kegiatan. 2. Guru mengunggah video pembelajaran yang berisi a. Salam pembuka b. Do'a sebelum belajar c. Mengembangkan cerita berseri dari gambar yang terdiri dari 4 urutan d. Teknik bertutur: guru mendemonstrasikan bercerita dengan ekspresi sesuai tokoh dalam cerita e. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. 3. Anak bekerjasama dengan orang tua bercerita menirukan demonstrasi guru direkam dalam bentuk video dan di kirim di whatshaap grup. 4. Guru melakukan observasi terhadap video kegiatan pembelajaran yang diunggah setiap anak, dengan menggunakan instrumen observasi.

DATA AWAL
 HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL
 TK PGRI 08 NGALIYAN

No	Responden	Indikator Pengamatan											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	R1	2	2	1	3	1	2	2	1	1	2	2	19
2	R2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	18
3	R3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	20
4	R4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22
5	R5	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	19
6	R6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	21
7	R7	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	16
8	R8	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	19
9	R9	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	16
10	R10	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	20

Frequencies

Statistics

Nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		19.0000
Median		19.0000
Std. Deviation		1.94365
Minimum		16.00
Maximum		22.00

Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.00	2	20.0	20.0	20.0
	18.00	1	10.0	10.0	30.0
	19.00	3	30.0	30.0	60.0
	20.00	2	20.0	20.0	80.0
	21.00	1	10.0	10.0	90.0
	22.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

DATA AWAL
 HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL
 TK PGRI 88 NGALIYAN

No	Responden	Indikator Pengamatan											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	R1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	18
2	R2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	18
3	R3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	20
4	R4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	21
5	R5	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	19
6	R6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	21
7	R7	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	16
8	R8	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	19
9	R9	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	16
10	R10	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	19

Frequencies

Statistics

Nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		18.7000
Median		19.0000
Std. Deviation		1.76698
Minimum		16.00
Maximum		21.00

Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.00	2	20.0	20.0	20.0
	18.00	2	20.0	20.0	40.0
	19.00	3	30.0	30.0	70.0
	20.00	1	10.0	10.0	80.0
	21.00	2	20.0	20.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

PREETEST
 HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL
 KELAS EKSPERIMEN

No	Responden	Indikator Pengamatan											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	R1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	18
2	R2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	18
3	R3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	19
4	R4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	21
5	R5	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	19
6	R6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	21
7	R7	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	17
8	R8	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	19
9	R9	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	16
10	R10	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	20

Frequencies

Statistics

Nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		18.8000
Median		19.0000
Std. Deviation		1.61933
Minimum		16.00
Maximum		21.00

Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.00	1	10.0	10.0	10.0
	17.00	1	10.0	10.0	20.0
	18.00	2	20.0	20.0	40.0
	19.00	3	30.0	30.0	70.0
	20.00	1	10.0	10.0	80.0
	21.00	2	20.0	20.0	100.0
	Total		10	100.0	100.0

PREETEST
 HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL
 KELAS KONTROL

No	Responden	Indikator Pengamatan											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	R1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	18
2	R2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	18
3	R3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	19
4	R4	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	20
5	R5	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	20
6	R6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	21
7	R7	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	18
8	R8	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	19
9	R9	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	18
10	R10	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	20

Frequencies

Statistics

Nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		19.1000
Median		19.0000
Std. Deviation		1.10050
Minimum		18.00
Maximum		21.00

Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18.00	4	40.0	40.0	40.0
	19.00	2	20.0	20.0	60.0
	20.00	3	30.0	30.0	90.0
	21.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

POSTEST
 HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL
 KELAS EKSPERIMEN

No	Responden	Indikator Pengamatan											Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	R1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
2	R2	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	30
3	R3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	29	
4	R4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	32
5	R5	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	32
6	R6	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
7	R7	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	30
8	R8	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35
9	R9	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	31
10	R10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	31

Frequencies

Statistics

nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		31.7000
Median		31.5000
Std. Deviation		1.88856
Minimum		29.00
Maximum		35.00

nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29.00	1	10.0	10.0	10.0
	30.00	2	20.0	20.0	30.0
	31.00	2	20.0	20.0	50.0
	32.00	2	20.0	20.0	70.0
	33.00	1	10.0	10.0	80.0
	34.00	1	10.0	10.0	90.0
	35.00	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

POSTEST
 HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL
 KELAS KONTROL

No	Responden	Indikator Pengamatan											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	R1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	24
2	R2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	24
3	R3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	23
4	R4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	24
5	R5	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	25
6	R6	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	26
7	R7	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	24
8	R8	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	26
9	R9	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	27
10	R10	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	23

Frequencies

Statistics

nilai

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		24.6000
Median		24.0000
Std. Deviation		1.34990
Minimum		23.00
Maximum		27.00

nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23.00	2	20.0	20.0	20.0
	24.00	4	40.0	40.0	60.0
	25.00	1	10.0	10.0	70.0
	26.00	2	20.0	20.0	90.0
	27.00	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

HASIL POSTEST

Keterampilan sosial		Kode	
KK	KE		
24	33	1	2
24	30	1	2
23	29	1	2
24	32	1	2
25	32	1	2
26	34	1	2
24	30	1	2
26	35	1	2
27	31	1	2
23	31	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

	kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ketrampilan sosial	kelompok kontrol	10	5.50	55.00
	kelompok eksperimen	10	15.50	155.00
	Total	20		

Test Statistics^a

	ketrampilan sosial
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.801
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: kelas

b. Not corrected for ties.

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pos tes - Pre tes Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

a. Pos tes < Pre tes

b. Pos tes > Pre tes

c. Pos tes = Pre tes

Test Statistics^a

	Pos tes - Pre tes
Z	-2.814 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**INSTRUMEN PENILAIAN KELAYAKAN
MEDIA CELEMEK FLANEL**

Berilah tanda cek (v) pada salah satu kolom kriteria penilaian media wayang kartun profesi pada tiap aspek, dengan kriteria sebagai berikut:

- 5 = Sangat baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup baik
- 2 = Kurang baik
- 1 = Sangat kurang baik

Aspek penilaian	Aspek yang di Observasi	Kriteria penilaian				
		1	2	3	4	5
Materi	1. Ketepatan penggunaan rancangan				✓	
	2. Kejelasan penyajian materi				✓	
Pembelajaran	3. Media mudah digunakan					✓
	4. Kesesuaian materi dengan indikator capaian					✓
	5. Kesesuaian contoh dengan materi					✓
	6. Kemudahan memahami materi					✓
	7. Kesesuaian materi dengan media					✓
Media Pembelajaran	8. Ketepatan jenis media dengan indikator					✓
	9. Ketepatan tampilan dengan materi				✓	
	10. Ketepatan pemilihan gambar					✓
	11. Kualitas tampilan media					✓
	12. Kemenarikan media untuk pembelajaran					✓
	13. Keamanan media saat digunakan					✓
	14. Kemudahan penggunaan media					✓
Desain pembelajaran	15. Materi menarik dan timbul rasa ingin tahu					✓
	16. Konsistensi dengan tujuan pembelajaran					✓
	17. Alur penyajian materi jelas dan runtut					✓
	18. Petunjuk belajar media jelas				✓	
	19. Media mudah digunakan					✓
	20. Bahasa komunikatif					✓

Keterangan:

- 90- 100 = Sangat baik
 - 75- 89 = Baik
 - 65- 74 = Cukup
 - 55- 64 = Kurang
 - 0- 54 = Sangat kurang
- (Tegeh dan Kirna, 2010: 101)

(Adaptasi dari Susrawan I.N, 2016)

Semarang, 21. Okt. 2020

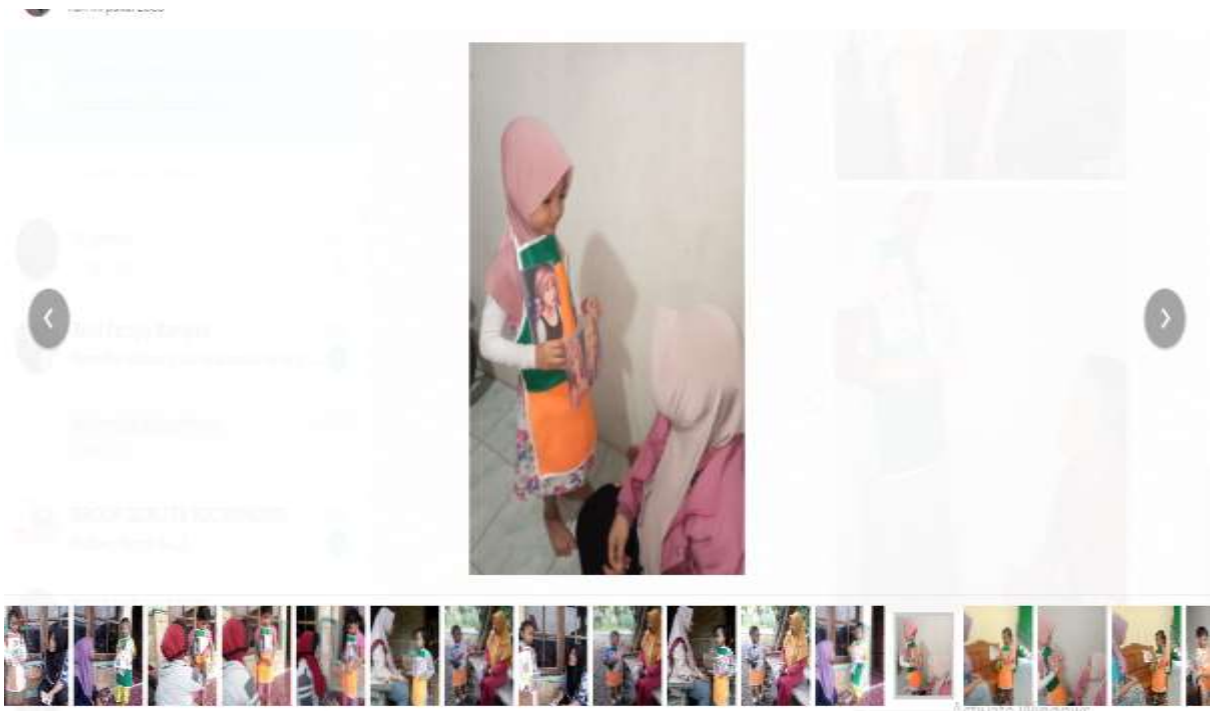
Validator

Dr. Kustiono, M. Pd.

NIP. 196303071993031001

DOKUMENTASI
KEGIATAN BERCERITA MENGGUNAKAN CELEMEK FLANEL

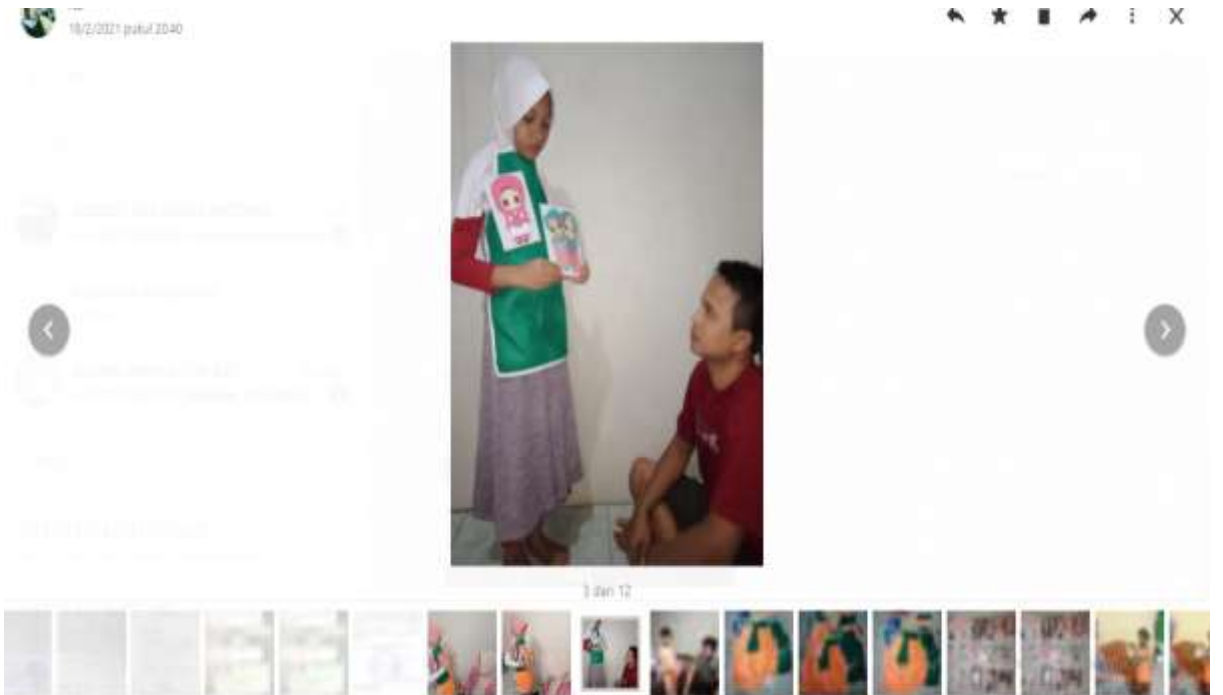








Artikula WebShare



1 Jan 12